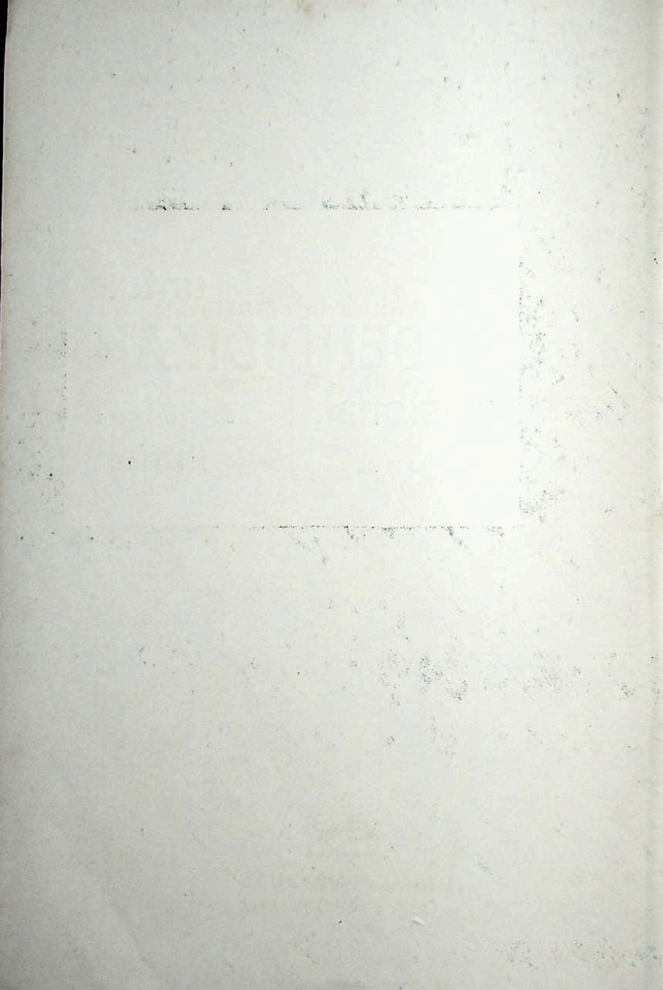




untuk
PENDIDIKAN
nasional, kerakjatan
dan ilmiah



KAUM BURUH SEMUA NEGERI, BERSATULAH!

Untuk Pendidikan Nasional. Kerakjatan dan Ilmiah!

(Hasil Seminar Pendidikan Umum PKI)*



Jajasan „PEMBARUAN”
DJAKARTA 1962

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Untuk Pendidikan Nasional. Kerajinan dan Ilmiah!

Ilmu, Seni, dan Kerajinan (Ilmu PK)



Jakarta, PERUBAHAN
PELAYANAN 1962

rentjana kulit : nugroho

Pengantar Kata

Partai telah berhasil menjelenggarakan seminar mengenai pendidikan umum. Hal ini sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan Partai dikalangan para pendidik dan guru dan dilapangan pendidikan umumnya. Mereka ini membutuhkan sendjata politik dalam bidangnya, karena mereka sekarang ber-sama² dengan golongan² demokratis lainnja sedang menjiapkan berbagai konsepsi pendidikan dan pengadjaran berdasarkan Manipol.

Perjuangan nasional kita untuk mengalahkan imperialisme dan feodalisme harus dilakukan di-mana², di segala sektor dan front, diantaranya di front ideologi, front pendidikan dan ilmu. Tanpa ini perjuangan kita tidak mungkin lengkap dan kemenangan disektor lainnja akan diperlemah atau digerowoti kembali oleh kegiatan ideologi² musuh² revolusi kita. Oleh karena itu sangat penting artinja barisan ideologi progresif, barisan jang terdiri dari aktivis² dan ideolog² revolusioner jang tjukup dipersendjatai dengan garis politik dan garis teori Partai. Diharapkan hasil² seminar ini akan dapat memberikan sumbangsih kepada para guru dan pendidik untuk mendjadikan para siswanja berdj jiwa Manipol sedjati.

Berdasarkan keterangan tersebut diserukan kepada kaum guru dan pendidik jang berfikiran madju untuk mempeladjadi hasil² seminar ini, mentrapkannja didalam praktek dan mengembangkannja hingga dapat diperkaja dengan bahan² pengalaman jang baru.

Departemen Pendidikan dan Ilmu
CC PKI

Djakarta, September 1962.

Fingerringe

Ein Ring ist ein Schmuckstück, das aus einem Metall oder einem anderen Material besteht und in der Regel einen Stein oder eine andere Verzierungen enthält. Die Ringe werden an den Fingern getragen und haben eine lange Geschichte. Sie sind ein Symbol der Liebe und der Ehe. In der Antike wurden Ringe aus Gold oder Silber hergestellt. Heute werden sie aus verschiedenen Metallen wie Platin, Gold oder Silber hergestellt. Die Ringe haben eine verschiedene Form und Größe. Sie können mit einem Stein oder einer Verzierungen versehen sein. Die Ringe sind ein wichtiges Accessoire für jede Frau.

Die Ringe sind ein wichtiges Accessoire für jede Frau. Sie sind ein Symbol der Liebe und der Ehe. In der Antike wurden Ringe aus Gold oder Silber hergestellt. Heute werden sie aus verschiedenen Metallen wie Platin, Gold oder Silber hergestellt. Die Ringe haben eine verschiedene Form und Größe. Sie können mit einem Stein oder einer Verzierungen versehen sein. Die Ringe sind ein wichtiges Accessoire für jede Frau.

Die Ringe sind ein wichtiges Accessoire für jede Frau. Sie sind ein Symbol der Liebe und der Ehe. In der Antike wurden Ringe aus Gold oder Silber hergestellt. Heute werden sie aus verschiedenen Metallen wie Platin, Gold oder Silber hergestellt. Die Ringe haben eine verschiedene Form und Größe. Sie können mit einem Stein oder einer Verzierungen versehen sein. Die Ringe sind ein wichtiges Accessoire für jede Frau.

Deutsches Reich in der Zeit

CC BY

Deutsches Reich in der Zeit

UNTUK PENDIDIKAN NASIONAL, KERAKJATAN DAN ILMIAH!

*(Pidato Sambutan CC PKI disampaikan oleh Kawan
Jusuf Adjitorop, tjalon-anggota Politbiro CC PKI)*

Kawan² jang tertjinta,

Kepada sekalian kawan peserta Seminar, jang datang dari djauh maupun dari dekat, saja utjapkan atasnama Komite Central Partai Komunis Indonesia selamat datang dan selamat bekerdja dalam Seminar jang penting ini. Komite Central Partai mengharap sekalian kawan jang menjertai Seminar ini bekerdja se-baik²nja untuk mendjadikan Seminar ini suatu sukses, sebab, djika Seminar ini berhasil baik, maka arti serta pengaruhnja tidaklah akan seperti wangi parfum, jang umurnja hanja sehari-dua, tetapi seperti wangi tjendana, jang umurnja ber-tahun².

Diselenggarakan konferensi² dan seminar² khusus untuk atjara² khusus selapangan² oleh Partai menandakan kedewasaan Partai. Kali ini kita berkumpul dalam suatu Seminar Pendidikan Umum Partai. Ini membuktikan bahwa kedewasaan kitapun tumbuh!

Seminar ini diadakan dalam situasi nasional maupun internasional jang menguntungkan Partai dan gerakan revolusioner umumnja. Belum pernah kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja begitu terpodjok, terpepet dan terdjepit seperti sekarang. Kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja sudah benar² mendjadi pesakitan jang diseret kemuka pengadilan — pengadilan sedjarah. Alangkah benarnja gurubesar kita Karl Marx jang mengatakan bahwa bagi imperialisme sedjarah adalah hakimnja, proletariat exekutornja. Hakim sedjarah sekarang sedang mengadili „perkara imperialisme“. Dan segala tanda menundjukkan, bahwa masanja tidak akan terlalu lama lagi jang proletariat akan melepaskan pisau giljotinnja untuk memenggal kepala imperialisme. Dari Tokio sampai ke Kongo, dari Ha-

vana sampai ke Hollandia, tindju Rakjat sedang menggubuki imperialisme. Dalam perdjungan besar ini proletariat dan kaum Komunis memegang peranan jang menentukan. Inilah sebabnja mengapa prestise proletariat dan kaum Komunis menaik dan terus menaik, dan inilah sebabnja mengapa proletariat dan kaum Komunis makin dibentji dan makin dibentji oleh kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja. Ja, kian hari kian kentara dan kian terasa, bahwa sesungguhnya proletariat dan kaum Komunislah — seperti dikatakan Marx — lokomotifnja sedjarah. Dan lokomotif ini bukan lokomotif puluhan atau ratusan dajakuda — dia ratusanribu, dia bahkan djutaan dajakuda kekuatannja. Oleh sebab itu, barangsiapa mau membendung djalan-nja sedjarah, dia per-tama² memusuhi klas buruh dan kaum Komunis. Dan sebaliknya, barangsiapa memusuhi klas buruh dan kaum Komunis, dia mau membendung djalanja sedjarah. Tetapi sedjarah itu seperti matahari jang terbit dari Timur — bagaimana dia mau dibendung ! Orang² kerandjangan setan dan orang² gilapun tidak akan bisa membendungja !
Kawan²,

Djelaslah bahwa djika Partai kita mendjumpai kesukaran² dan kesulitan², kesukaran² dan kesulitan² itu bukan dibawa oleh tambah lemahnja Partai, malahan sebaliknya, kesukaran² dan kesulitan² itu dibawa oleh tambah kuatnja Partai. Memang ada orang² jang ngeri melihat peranan Partai kita dan njeri mentjium nama-harum Partai kita. Orang² demikian inilah jang disebut Presiden Sukarno orang² jang dihinggapai „komunisto-phobia“.

„Komunisto-phobia“ mungkin bisa dimengerti oleh Eisenhower atau Van Mook, tetapi apakah Rakjat akan mengertinja ? Rakjat tahu bahwa dalam perdjungan membebaskan Irian Barat kaum Komunis sukar bisa ditjela. Rakjat tahu bahwa dalam perdjungan membasmi DI-TII dan „PRRI-Permesta“ kaum Komunis sukar bisa ditjela. Rakjat tahu bahwa dalam perdjungan melawan subversi, intervensi dan agresi kaum imperialis, kaum Komunis sukar bisa ditjela. Rakjat djuga tahu bahwa dalam perdjungan untuk perbaikan nasib Rakjat dan untuk hak² demokrasi, kaum Komunis sukar bisa ditjela. Inilah kiranya sebab-nja mengapa segala teriakan „Liga Demokrasi“ dan se-

gala djeritan „Pedoman“, „Nusantara“, „Harian Abadi“ dan „Suara Rakjat“ agar Rakjat memusuhi kaum Komunis, tinggallah seperti seruannya musafir dipadang-pasir. Mungkin ada jang mendengarnya, tetapi djumlahnya tentu ketjil sekali.

„Liga Demokrasi“ beserta koran² terompetnja mendjerit² se-akan² kaum Komunis „mau merebut kekuasaan“. Barangkali Seminar Pendidikan ini menjawab sendiri djeritan² mereka itu. Sedang mereka sibuk dan hirukpikuk menentang Presiden dan DPRGR khususnya, menentang Republik umumnya, kaum Komunis di Gedung SBKA ini membitjarakan bukan soal diktatur proletariat atau Komune Rakjat, tetapi soal pendidikan anak², putik dari kembang kebebasan kita diharidatang.

Andjing menggonggong kafilah lalu, kawan² ! Tetapi, sudah tentu, lalunya kafilah ini harus disertai ketabahan jang besar, ketenangan jang dikuasai, tetapi djuga semangat jang tinggi dan kewaspadaan jang tadjam. Kawan² jang tertjinta,

Apa jang bisa dan apa jang harus kita tjapai dalam Seminar ini ?

Kawan Aidit selalu mengadjar kepada kita, supaya disamping bersangkutpautnja, djuga selalu diinsjafi berbeda²nja antara program umum dan program tuntutan. Adjaran ini djuga berlaku bagi bidang pendidikan.

Sudah terang bahwa achirnja jang kita tudju ialah revolusi pendidikan. Revolusi pendidikan haruslah akibat dan sebagian daripada revolusi politik dan revolusi ekonomi. Tidak hanya itu, Revolusi pendidikan haruslah mengabdikan kepada revolusi politik dan revolusi ekonomi.

Revolusi pendidikan akan berarti penjelesaian tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja di-bidang pendidikan. Program tuntutan kita sekarang ialah perombakan² progresif di-bidang pendidikan sedjauh mungkin.

Apakah reform pendidikan itu mungkin ? Reform pendidikan sama mungkinnja seperti reform politik dan reform ekonomi. Soalnya ialah bagaimana program reform pendidikan kita diperintji se-baik² dan sedjelas²nja, kemudian bagaimana bisa dihimpun kekuatan jang diperlukan, dimassa maupun di-badan² perwakilan, untuk memperperjuangkan garis jang ditetapkan dari program menjadi kenyataan.

Reform pendidikan harus meretas djalan, revolusi pendidikan jang akan menjelesaikannja. Reform pendidikan adalah persiapan jang penting bagi suatu revolusi pendidikan.

Dinegeri kita diabad ke-XX ini revolusi pendidikan bukannya belum pernah terdjadi. Sedjak tumbuhnja gerakan nasional di Indonesia dan terutama sedjak lahirnja PKI sudah dilakukan usaha², baik oleh kaum Komunis maupun oleh golongan patriotik lainnja, untuk melawan pendidikan kolonial dari pemerintah Belanda dan mendirikan badan² pendidikan jang memberikan pendidikan anti-kolonial, seperti Sekolah² Rakjat jang didirikan oleh kader² PKI, Taman Siswa dari Ki Hadjar Dewantara, dll. Kita masih ingat bagaimana pemerintah kolonial Belanda melarang dan menindas usaha² tersebut dengan melakukan berbagai matjam tindakan reaksioner, a.l. dengan menetapkan „Wilde Scholen Ordonantie“. Walaupun mengalami berbagai matjam penindasan, namun usaha² tersebut telah mentjapai hasil² tertentu.

Ketika petjah Revolusi Agustus jang djaja, jang sebentar lagi kita peringati ulangtahunnja jang ke-15 itu, dilapangan pendidikanpun terdjadi revolusi. Sekalipun seperti dikatakan Prof. Jan Romein harus dituangkan air kedalam anggur, tetapi seperti dikatakan Prof. Wertheim masalahnja merupakan pertanda dari aktivisasi potensi² Rakjat dan kebangkitan umum dari kehausan akan pengetahuan. Revolusi pendidikan jang telah terdjadi itu telah membawa demokratisasi tertentu. Djika sebelum Perang Dunia II djumlah anak sekolah di Indonesia kuranglebih 2 djuta, maka sekarang menurut Manifesto Politik Presiden Sukarno, djumlah ini melondjak sudah mendjadi 9 djuta. Menurut H. J. Heeren dari hasil penjelidikannja di Djakarta tahun 1953-1954, 46,4% dari mahasiswa² berasal dari anak profesor², opsir² tentara, pekerdja² merdeka, industrialis² dan pegawai² tinggi, 41,5% dari anak guru² SMA & SM, pengusaha² toko, orang² pensiunan dan bintanga, dan hanja 12,1% dari anak kaum tani, guru² SR dan guru² sekolah² agama, pegawai² rendahan, kaum buruh dan tamtama. Sudah tentu, imbangan prosentase ini bagi SMA, SM dan apalagi SR akan lain, jaitu agak tipis diatas dan agak tebal dibawah. Sekalipun begitu, krisis ekonomi, birokrasi,

korupsi dan gejala² demoralisasi lainnja membikin anak² kaum buruh, kaum tani dan Rakjat pekerdja lainnja kian hari kian sukar menuntut pelajaran disekolah². Ini adalah akibat dari belum tertjapainja tuntutan² Revolusi Agustus 1945.

Kawan² jang tertjinta,

Masalah pendidikan umum adalah masalah jang penting jang senantiasa mendjadi perhatian Partai. Sifat dan isi dari pendidikan umum mempunyai pengaruh jang besar terhadap pendidikan anak² dan pemuda² kita. Pendidikan umum nasional dan kerakjatan dapat memberikan sumbangan dalam membina anak² dan pemuda² kita mendjadi manusia² jang mengabdikan kepada tanahair dan Rakjat. Sebaliknya pendidikan umum jang kolonial, anti-demokratis dan anti-Rakjat akan membikin anak² dan pemuda² kita terlepas dari Rakjat dan perjuangannya.

Adalah suatu kenyataan bahwa kemajuan² dalam pendidikan umum hingga kini membawa pengaruh jang menguntungkan dalam memajukan ilmu dan kebudayaan serta meningkatkan taraf perjuangan Rakjat Indonesia. Seminar PKI tentang Pendidikan Umum sekarang ini adalah sangat penting untuk membantu Partai lebih lanjut dalam melaksanakan tugasnja menemukan jawaban² untuk mengatasi berbagai masalah² jang timbul dilapangan pendidikan umum dewasa ini.

Partai senantiasa memberikan bantuan dan dorongan dalam usaha kaum intelektual Indonesia untuk menampung semua jang kolot dan lapuk serta memperkaya dan mempertinggi taraf ilmu dinegeri kita. Kawan D. N. Aidit, ketua CC PKI, dalam Laporan Umumnja kepada Kongres Nasional ke-VI Partai, memajukan sbb. : „Para guru anggota Partai, disamping harus berusaha untuk mendjadi Marxis jang baik, djuga harus mendjadi pengadjar dan pendidik tipe baru, jang ahli dalam vaknja dan ditjintai oleh para murid dan orangtua² murid”. Mengenai arah perkembangan ilmu dan kebudayaan di Indonesia Program Partai menundukkan bahwa : „Kebudayaan Indonesia tidak seharusnya kebudayaan jang kolonial jang tidak ilmiah dan anti-kerakjatan, melainkan harus kebudayaan jang nasional, ilmiah dan kerakjatan”. Sedangkan untuk mentjapai tujuan tersebut masih banyak rintangan jang harus diatasi. Dalam hal ini Program Tuntutan kita antara lain

mengajukan sbb. : „Tambah anggaran belandja untuk Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, tambah djumlah sekolah, gedung² dan peralatan sekolah, kembalikan gedung sekolah jang dipakai untuk keperluan lain, djamin fasilitas dilapangan pendidikan bagi murid² dan mahasiswa, hapuskan uang udjian, turunkan harga buku² pelajaran, perbaiki nasib guru, pergiat usaha pemberantasan butahuruf, selenggarakan pertukaran kebudayaan antar-sukubangsa”, dan „Hapuskan pendidikan kolonial serta laksanakan pendidikan nasional jang ilmiah dan kerakjatan, dan larang subversi imperialis dilapangan kebudayaan melalui film, lektur, musik, dll. jang bersifat rendah dan merusak, turunkan pajak seniman, pajak tontonan dan pajak impor buku² ilmiah serta beri subsidi dan fasilitas kepada organisasi² kebudayaan”.

Adalah tugas Seminar PKI tentang Pendidikan Umum sekarang ini untuk mendiskusikan dan memutuskan perubahan² reform jang diperlukan dalam rangka pendidikan umum dewasa ini, agar pendidikan umum sungguh² bersifat nasional dan menjadi alat untuk memajukan ilmu dan kebudayaan, sebagai salahsatu aspek jang penting dalam usaha untuk meningkatkan taraf-perjuangan Rakjat Indonesia. Sudah sewadjarnya apabila kita berpangkal pada sistim pendidikan umum jang berlaku dewasa ini, sehingga dengan demikian kita dapat memahami masalah-masalah jang timbul dilapangan pendidikan umum dalam rangka keadaan negeri kita sekarang ini sebagai negeri jang belum merdeka penuh dan masih setengah-feodal. Meskipun demikian, kita kaum Komunis, para guru anggota Partai adalah pengajar dan pendidik tipe baru, jang tidak tjukup hanja bisa membeberkan kekurangan² jang ada dewasa ini, tetapi djuga mampu untuk mengajukan djalan keluar dari kesulitan² tersebut, mengajukan usul² perbaikan dalam usaha memajukan ilmu dan kebudayaan. Sudah barang tentu usul² perbaikan ini bukanlah se-mata² ditudjukan terhadap beberapa sekolah tertentu, tetapi usul² perbaikan itu hendaknja dapat menjadi pegangan umum bagi usaha perbaikan seluruh sistim pendidikan umum dinegeri kita. Kita berjuang untuk pendidikan umum jang nasional, kerakjatan dan ilmiah.

Agar supaja Seminar ini dapat menjelesaikan pekerjaanja dengan sukses, kita mengharap hendaknja Seminar memusatkan perhatiannja kepada persoalan² jang urgen dan pokok, seperti mengenai prinsip² pendidikan, sistim pengadjaran, tjara mengadjar, serta bahan² peladjaran dalam pendidikan umum dewasa ini. Tidak dapat diungkiri bahwa disemua lapangan tersebut dari pendidikan umum masih terdapat pengaruh² kolonial dan feodal jang anti-demokratis. Hendaknja Seminar sekarang ini dapat menemukan bentuk² kongkrit dari pengaruh² tersebut, mendiskusikannja serta menemukan djalan² untuk melenjakannja, seperti usaha untuk mengatasi „Hollands denken“, usaha mengatasi „pandangan tidak pertjaja pada kemampuan Rakjatnja sendiri“, usaha untuk memperbaiki isi bahan peladjaran jang sering merupakan djiplakan dari buku peladjaran Belanda dulu atau sangat ketinggalan daripada perkembangan ilmu. Kawan² sekalian,

Ketika Revolusi Agustus menggelagak, djadi ketika revolusi pendidikanpun berlangsung, kontradiksi² masyarakat lama sudah mulai melenjap. Djurang tjelaka jang ber-abad² lamanja memisahkan sekolah dari masyarakat, telah bisa didjembatani. Anak² bukan hanja beladjar sedjarah dikelas, — mereka djuga turut membuat sedjarah di-front² pertempuran. Anak² bukan hanja beladjar tatanegara disekolah, — mereka djuga beladjar menggunakan kekuasaan negara sebagai alat revolusi. Tetapi surutnja revolusi menggerowoti kembali djembatan jang telah dibangunkan, dan djurang jang lama itupun ber-angsur², sekalipun menjakitkan dan terkutuk, menganga kembali.

Kita menudju kerevolusi pendidikan, karena kita membentji djurang antara sekolah dan masyarakat, antara teori dan praktek, antara pengetahuan dan kenja-taan, antara studi dan kerdja, pendeknja, karena kita membentji djurang² masyarakat lama. Tetapi kita bu-kannja mau mendjembatani djurang jang ada sekarang dengan menambalsulam djembatan jang telah mulai rusak, — kita mau membangunkan djembatan baru, lebih megah dan lebih sentosa; lebih sentosa dan lebih abadi. Djembatan itu jalah penjelesaian tuntutan² Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja.

Seminar ini, untuk melandjutkan permisalan tersebut, berkewajiban mengumpulkan batu dan pasir serta semen dan besi, agar memudahkan pendirian djembatan revolusi pendidikan kelak. Reform pendidikan penting, dan reform pendidikan harus kita lalui. Bukan dengan ilusi, bahwa reform pendidikan akan tumbuh otomatis menjadi revolusi pendidikan, bukan, tetapi dengan keyakinan, bahwa satu²nja djalan yang tepat ialah melaksanakan sembojan „dengan PKI didepan meneruskan perdjjuangan Rakjat untuk Indonesia yang merdeka penuh dan demokratis”, djuga dibidang pendidikan.

Sekali lagi atasnama Komite Central Partai saja utjapkan selamat bekerdja kepada Seminar yang penting ini.

Djakarta, 25 Djuli 1960.

**„UNTUK PENDIDIKAN NASIONAL, KERAK-
JATAN DAN ILMIAH !”**

Selama 4 hari ber-turut² Partai telah menjelenggara-
kan seminar tentang pendidikan jalah sedjak tanggal
25-7 s/d 28-7-1960 digedung SBKA Djakarta. Seminar
ini adalah seminar Partai jang pertama kali membitjara-
kan tentang pendidikan (maksudnja pendidikan diluar
Partai). Selain anggota² Partai jang datang dari ber-
bagai daerah djuga diundang didalam seminar tsb. ber-
bagai perseorangan jang mempunjai keahlian.

**Apakah tudjuannja dan urgensinja Partai menjeleng-
garakan seminar tsb. ?**

Kita pada waktu sekarang menghadapi kenjataan²
sbb. :

1. meningkatnja perdjuaan Rakjat Indonesia jaitu
perdjuaan nasional anti-imperialis dan perdjuaan
demokratis anti-feodal, membutuhkan dikembangkannja
dan diluaskannja pekerdjaan revolusioner disemua
front, dari front politik sampai front sosial, dari meng-
himpun kaum buruh mendjadi kekuatan aksi jang me-
ninggi kesedaran politiknya dan jang makin meluas ba-
risannja sampai pekerdjaan mengorganisasi gerakan
anak² dan kegiatan rekreasi. Dalam keadaan begitu
front ideologi, front ilmu dan kebudayaan mendjadi
makin penting peranannja. Barisan revolusioner bisa
lebih gigih, lebih ulet, lebih berani dan lebih kreatif
dalam perdjuaannja hanjalah kalau diperkuat dan
diperteguh ideologinya. Front pendidikan merupakan
salahsatu front jang penting dalam front ideologi ter-
sebut.

2. makin banjakknja guru² dan pendidik jang men-
djadi anggota Partai atau simpatisan Partai, makin
banjakknja pekerdjaan praktis Partai dalam lapangan

pendidikan dan pengajaran, makin besarnja perhatian orang terhadap garis dan pekerdjaan pendidikan Partai — baik jang mengenai soal² praktis dan teknis maupun jang mengenai teoritis dan politik — jang hal ini semua sesuai dengan makin besarnja peranan Partai dalam pertjaturan politik.

3. belum tjukup terperintjinja garis² teoritis, politis dan program pendidikan Partai jang seimbang dengan vitalitet pendidikan dan dilain fihak sudah makin meluasnja pekerdjaan praktis kita.

4. adanja kegiatan² dari kalangan dunia pendidikan untuk menjusun konsep mengenai berbagai hal dalam bidang pendidikan dan djuga kegiatan² praktis lainnja, jang oleh karenanja mendjadi kewadajiban Partai untuk memberikan sumbangan dalam kegiatan dunia pendidikan ini. Mengingat itu semua maka Partai perlu memperintji program pendidikannja, perlu merampungkan konsep pendidikan nasionalnja jang ini semua akan berguna bagi sumbangan Partai kepada dunia pendidikan dan djuga penting bagi aktivis² pendidik.

Dengan makin lengkapnja „sendjata” mereka maka para aktivis pendidik tsb. akan lebih mampu didalam mengabdikan darma-baktinja kepada dunia pendidikan kita.

Mengenai pentingnja bidang pendidikan

Menilai tentang pentingnja bidang pendidikan maka ini adalah suatu bidang jang tiap² hari selama $\pm$ 5 djam menghimpun ber-djuta² anak² dan pemuda² dalam tata-sibuk berfikir di-sekolah². Hal ini sudah tentu mempunyai pengaruh jang besar terhadap pandangan, pendirian dan metode berfikir para anak-didik pada kemudian hari. Oleh karena itu kaum pendidik/guru sebagai tenaga pokok didalam dunia pendidikan merupakan kekuatan membentuk pribadi anak² dan pemuda². Oleh karenanja tepat sekali konstataasi Kw. M.I. Kalinin bahwa guru/pendidik adalah insinjur djiwa, bahwa „..... pendidik adalah insinjur dari djiwa manusia.....” Seterusnja beliau mengatakan „apa pendidikan itu? Pendidikan adalah membentuk djiwa dan moril peladjar, mempengaruhi dengan arah tertentu kepada peladjar² dalam seluruh kehidupan sekolahnja selama 10 tahun, jalah mendjadikan mereka : manusia” (pidato beliau dimuka guru² desa jang terpudji pada tgl. 8-7-1939).

Bidang pendidikan selain suatu bidang yang sangat mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak sang anak-didik juga merupakan bidang yang mempunyai tugas dalam pembentukan intelek para anak² dan pemuda² kita. Oleh karena itu bidang pendidikan merupakan lapangan, merupakan „medan penggodokan“ yang sangat penting untuk melahirkan, sebagaimana dikatakan oleh Presiden Sukarno, pemuda² kita yang bersifat patriot komplit, patriot dalam lapangan politik, patriot dalam lapangan ekonomi, patriot dalam lapangan kebudayaan, patriot dalam lapangan sosial, dsb. Hal ini lebih² menondjol kepentingannya didalam kita semua sedang hangat²nja untuk merealisasi Manifesto Politik dan USDEK didalam segala lapangan. Ini semua dalam rangka pelaksanaan tugas Rakjat Indonesia untuk menyelesaikan tuntutan Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja. Bagi bidang pendidikan ini berarti mendidik anak-didik dan pemuda² kita dalam semangat anti-imperialisme dan anti-feodalisme, mengikis sisa² pikiran dan kebiasaan yang diwariskan oleh masjarakat kolonial dan feodal, mempersiapkan anak-didik² kita setjara fisik dan mental untuk tugas²nja didalam masjarakat sekarang maupun nanti sesudah penyelesaian tuntutan Revolusi Agustus 1945.

Oleh karena itu adalah sewadjar²nja kalau seluruh lapisan masjarakat mendukung seruan Presiden Sukarno baru² ini ialah seruan untuk me-Manifesto-politikkan dan meng-USDEK-kan pendidikan mulai di SR sampai di-sekolah² tinggi. Seterusnja bidang pendidikan juga menjadi kepentingan para orangtua murid yang ingin maju dan yang mempunyai anak hingga dengan begitu bidang ini mempunyai kekuatan yang menambat hati para orangtua murid.

Demikianlah masalah pendidikan umum ini kita persoalkan dalam nisbahnja (proporsinja) yang sebenarnya.

Sesuai dengan kebutuhan kita pada waktu sekarang seminar pendidikan kita yang pertama ini mempersoalkan 4 pokok persoalan ialah :

- * Tugas dan azas² pendidikan kita ;
- * Susunan pendidikan ;
- * Beberapa prinsip metodik dan didaktik ;
- * Paralelisme dalam pendidikan.

Tugas dan azas² pendidikan kita

Pendidikan jang kita maksudkan ialah pendidikan jang terang mempunjai watak, jang mempunjai tudjuan pengabdian kepada sesuatu ialah mengabdikan kepada tanahair dan Rakjat Indonesia, mengabdikan kepada tjita² perdamaian dan persahabatan diantara bangsa². Tidak kurang dari Presiden Sukarno sendiri jang didalam hal ini berpendirian supaja pendidikan dihubungkan dengan perjuangannya anti-imperialis, dengan pengabdian kepada tanahair Indonesia. Lihatlah apa jang beliau katakan didalam kuliah umum beliau pada pembukaan Studium Generale bagi gabungan mahasiswa² Bandung pada tgl. 11 Oktober 1959 jang diantaranya berbunyi :

..... kita harus bertanya kepada kita sendiri : kita beladjar ekonomi untuk apa ? Kita beladjar hukum buat apa ? Kita beladjar sastra buat apa ? Kita beladjar teknik buat apa ? Kita beladjar ketabiban buat apa ? Dan lain² sebagainya. Maka djikalau kita semuanya merasa bahwa kita ini adalah putra² daripada satu bangsa jang sedang didalam revolusi jang hebat, djawaban kita tidak lain daripada djawaban : Kita beladjar sastra, beladjar ekonomi, beladjar teknik, beladjar hukum, beladjar kedokteran untuk semuanya nanti mengabdikan kepada tanahair dan bangsa, mengabdikan kepada tjita², mengabdikan kepada realisasi daripada amanat penderitaan rakjat jang telah dikorbani oleh rakjat dengan tjara jang demikian pedihnja ber-puluh² tahun lamanya". Dengan begitu djelaslah bahwa dalam bidang pendidikan ini Presiden Sukarno menempatkan diri pada pihak jang berpendirian „pendidikan untuk mengabdikan kepada tanahair dan rakjat Indonesia" jang bertentangan dengan pendirian „pendidikan untuk pendidikan atau ilmu untuk ilmu". Pendirian ini beliau ulangi dan beliau pertegas lagi didalam amanat beliau kepada para guru dan pedjabat² pendidikan dan pengajaran pada hari Rabu tgl. 20-7-1960 jang lalu dimana beliau menekankan tentang pentingnja me-Manifesto-politikkan dan meng-USDEK-kan pendidikan di-sekolah² dari SR sampai di-perguruan² tinggi. Seterusnya untuk menunjukkan bahwa prinsip „pendidikan untuk kepentingan tanahair" telah mempunjai sedjarah jang lama, selaras dengan bangkitnja gerakan nasional di Indonesia, jang sedjak semula sudah mengadakan perjuangan terha-

dap „pendidikan untuk pendidikan“, jang hakekatnja merupakan pendidikan jang menguntungkan kepentingan kaum kolonial, maka lihatlah apa jang dikatakan oleh K. H. Dewantara almarhum, seorang tokoh pendidik terkemuka jang patriotik, dalam hubungan dengan peringatan ulangtahun ke-30 Taman Siswa „Dalam pada itu hendaknja djangan dilupakan, bahwa sedjak tahun 1922 usaha Taman Siswa itu sebenarnja sudah berupa usaha nasional dan pemeliharaan tjita² revolusioner dalam segala soal pendidikan dengan mengabaikan segala tekanan atau ikatan kolonial dari pihak Belanda,“ Didalam bagian lain beliau mengatakan bahwa „..... Dengan begitu maka Taman Siswa merupakan suatu tentara kesedjahteraan bangsa, tidak terpisah dari lain² bagian daripada perjuangannasional seluruhnja“. Pendirian jang patriotik ini djuga tertjermin didalam keputusan Konferensi Taman Siswa pada tgl. 20 s/d 22 Oktober 1923 di Jogjakarta jang didalam menjimpulkan azas²nja diantaranya berbunyi „Ps. 4. Tidak ada pengadjaran, bagaimanapun tingginya, jang berguna, djika hanya diberikan kepada sebagian ketjil orang dalam pergaulan hidup. Daerah pengadjaran harus diperluas. Kekuatan sesuatu negara jalah djumlahnja orang satu²nja. Pengadjaran Rakjat itulah satu²nja jang kita maksudkan. Kalau pengadjaran akan dipertinggi tidak boleh mengurangi luasnja daerah pengadjaran“. Berdasarkan keterangan tersebut diatas maka pendidikan kita di Indonesia harus mengabdikan kepada perjuangan rakjat Indonesia pada waktu sekarang, harus dihubungkan dan harus ikut aktif didalam gelombang perjuangan nasional revolusioner untuk menyelesaikan tuntutan Revolusi Agustus sampai keakar²nja. Kalau tidak, maka haluan pendidikan kita akan menjeleweng, akan melemahkan pekerdjaan revolusioner pada umumnya.

Bagaimana masyarakat Indonesia sekarang ?

Dalam hal ini Program PKI mengatakan „..... bahwa Indonesia belum merdeka penuh dan belum demokratis dan ini berarti bahwa pada hakekatnja Indonesia masih negeri setengah-djadjahan dan setengah-feodal“. Hal ini dibuktikan „..... Irian Barat, jaitu 20% dari wilajah Republik Indonesia masih sadja diduduki oleh kaum kolonial Belanda, dilapangan perminjakan jaitu

BPM, Anglo-Dutch Shell, belum diganggu gugat sama sekali, perdagangan luarnegeri RI masih banjak tergantung pada saluran² kapitalis² Belanda, kapalselam² dan kapalterbang² Belanda melanggar wilayah Indonesia, gerombolan bersendjata masih terus dibiakai dan didalangi oleh kolonialisme Belanda, kakitangan² mereka masih banjak yang menduduki fungsi² penting didalam Republik, dan bahkan dilapangan pendidikan dan kebudayaan kolonialisme Belanda masih punya pengaruh. Semuanya ini menetapkan bahwa imperialisme Belanda masih tetap merupakan musuh pertama Rakyat Indonesia.

„Disamping itu, imperialisme Amerika Serikat makin lama makin mendesak kedudukan Belanda dan makin mendapat kedudukan dilapangan ekonomi, politik dan kebudayaan di Indonesia. Imperialisme Amerika ini membantu kaum imperialis Belanda di Irian Barat dengan sendjata² dan perlengkapan² lain sesuai dengan tudjuan pakt agresif Seato dan di-daerah² Republik lainnya imperialisme Amerika membantu kaum pemberontak kontra-revolusioner 'PRRI-Permesta' juga dengan sendjata² dan perlengkapan lain, malahan dengan instruktur², penerbang² dan tenaga² spesialis lainnya. Semuanya menunjukkan bahwa imperialisme Amerika merupakan musuh Rakyat Indonesia yang paling berbahaya.

„Diterimanya Undang² Penanaman Modal Asing oleh Parlemen, sekalipun ditentang keras oleh PKI, berarti dibukanya pintu Indonesia untuk masuknya dan diperkuatnya pengaruh politik dan ekonomi negara² imperialis.

„Sisa² feodalisme di-desa², baik dalam bentuk monopoli tanah oleh tuantanah, dalam bentuk sewa-tanah yang berwujud barang dan kerdja, maupun dalam bentuk hutang² yang menempatkan kaum tani dalam kedudukan budak terhadap lintahdarat dan tuantanah, masih terus berlaku.”

Karena masih bertjokolnya sistim tuantanah di-desa² maka adalah wajar kalau pembawaan tuantanahisme di-desa² dalam lapangan kebudayaan masih tebal. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banjaknya butahuruf dikalangan kaum tani, masih terbelakangnya tingkat pengetahuan umum dan kebudayaan kaum tani, masih

tebalnja tachajulisme di-desa², masih banjaknja penja-
kit² Rakjat di-desa² dan masih rendahnja pengobatan
dan kesehatan Rakjat di-desa². Pengaruh dan kedu-
dukan imperialisme, terutama imperialis Amerika dalam
lapangan kebudayaan dan ilmu masih kuat, diantaranya
jang menondjol dilapangan film, dilapangan musik, di-
lapangan perguruan tinggi, dilapangan sastra jang be-
rupa masih tersebarnja buku² dan madjalah² tjabul/
kriminil dan unsur² dekadén burdjuis lainnja. Dalam
pendidikan disamping adanja usaha jang luas untuk
memberikan unsur patriotisme dan usaha meluaskan
kesegala pelosok, tetapi karena masih sangat terbatas-
nja sjarat² materiil, masih bertjokolnja birokrasi, masih
simpang-siurnja sistim dan tarakerdja, maka belum
terdjawab kebutuhan pendidikan dari Rakjat.

Seterusnja program PKI mengatakan „Djika Indo-
nesia mau madju dari suatu negeri setengah-djadjahan
dan setengah-feodal mendjadi negeri merdeka, demo-
kratis, makmur dan madju, maka adalah soal jang
pokok, diatas se-gala²nja, menjelesaikan tuntutan² Re-
volusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja, dengan men-
dirikan suatu pemerintah jang dibangun atas demokrasi
jang mengenai semua lapangan dibawah pimpinan klas
buruh, suatu Pemerintah Rakjat, pemerintah demokrasi
tipe baru, pemerintah Demokrasi Rakjat“. Djika peme-
rintah sematjam itu sudah terbentuk maka program ke-
budajaan jang harus dikerdjakan jalah „Kebudayaan
Indonesia tidak seharusnja kebudayaan kolonial, jang
tidak ilmiah dan anti-kerakjatan. Kewadjiban beladjar
jang tjuma² diadakan bagi anak² laki² maupun perem-
puan sampai umur 13 tahun. Pekerdjaan para sardjana
dan seniman dibantu dan dikembangkan. Semua suku-
bangsa berhak memakai bahasa daerahnja di-sekolah²,
dipengadilan dan dimana sadja, disamping mengguna-
kan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan
bahasa negara. Mengadakan sistim kesehatan Rakjat
dengan pusat² pengobatan dan rumah-sakit² jang luas,
termasuk balai² kesehatan bagi wanita hamil dan anak².
Mengambil tindakan² untuk memberantas dan mele-
njapkan sumber² malaria, kolera, disentri dan penjakit²
menular lainnja“.

Seterusnja program tuntutan PKI diantaranya ber-
bunji sbb. :

- a. Tambah anggaran belandja untuk Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan, tambah djumlah sekolah, gedung² dan peralatan sekolah, kembalikan gedung² sekolah jang dipakai untuk keperluan lain, djamin fasilitas² dilapangan pendidikan bagi murid² dan mahasiswa, hapuskan uang-udjian, turunkan harga buku² peladjaran, perbaiki nasib guru, pergiat usaha pemberantasan butahuruf, selenggarakan pertukaran kebudajaan antara suku-bangsa.
- b. Hapuskan pendidikan kolonial serta laksanakan pendidikan nasional jang ilmiah dan kerakjatan, dan larang subversi imperialis dilapangan kebudajaan melalui film, lektur, musik dll. jang bersifat rendah dan merusak, turunkan padjak seniman, padjak tontonan dan padjak import buku² ilmiah serta beri subsidi dan fasilitas² kepada organisasi² kebudajaan.

Mengenai situasi pendidikan sekarang memang disatu pihak terdapat usaha² dalam dunia pendidikan untuk menanamkan unsur² patriotisme dalam pendidikan dan adanja usaha² tertentu untuk memperluas usahanja kesegala pelosok, tetapi dipihak lain karena masih sangat terbatasnja sjarat² materiil dan finansii, masih bertjokolnja birokrasi, masih bersimpang siurnja sistim dan tjara kerdja, maka ini semua belum mendjawab kebutuhan dan kehausan jang me-njala² dari pemuda² dan Rakjat umumnja akan pendidikan. Dalam hal ini sebagai ilustrasi dapat digambarkan dengan angka² sbb., (angka² ini banjak jang merupakan kedjadian² 2 tahun jl., tetapi jang tidak djauh berbeda dengan keadaan sekarang). Mengenai AB untuk KPPK maka djika pada tahun² jl. AB untuk Kementerian ini mengalami kenaikan persentasenja meskipun suatu kenaikan jang amat sangat tipis, misalnja dari 6,35% pada tahun 1957 mendjadi 6,40% pada tahun 1958, maka pada tahun 1959 hal ini turun mendjadi 5,92% dan untuk tahun 1960 turun lagi mendjadi hanja 4,90%. Penurunan ini dalam keadaan dimana harga barang² makin meningkat jang menurut statistik rata² harga barang pada achir Mei 1960 mengalami kenaikan 382% dibandingkan dengan tahun 1953. Oleh karena itu tidak aneh kalau dalam hal ini timbul kontradiksi jang makin

tadjan jalah disatu pihak makin besarnja nafsu beladjar Rakjat dan pemuda² tetapi dilain pihak makin merosotnja kemampuan pemerintah didalam membajai usaha² pendidikan dan kebudajaanja. Mengenai PBH menurut angka² Djawatan Pendidikan Masjarakat Pusat maka pada tahun 1958 di Indonesia dari penduduk jang berumur 13 tahun keatas sebanjak 56.752.886 masih ada 25.041.106 jang masih butahuruf atau 44%. Dalam hal ini terdjadi djuga penurunan jang berupa lulusan djumlah PBH jang djika pada tahun 1957 menghasilkan 1.152.140 maka untuk tahun 1958 hanja sebanjak 568.321. Dalam rangka memperluas batjaan untuk Rakjat ini maka perpustakaan negara jang dimiliki oleh KPPK hanja ada 1.681 buah dengan djumlah buku 989.486 buah. Mengenai keadaan SR dapat diterangkan sbb. Menurut angka² statistik KPPK pada tahun 1957 maka di Indonesia pada tahun 1957 terdapat 34.830 buah SR dengan 154.934 guru dan dengan 7.336.536 murid termasuk SR partikelir. SR² ini sebagian besar sekali gedung²nja tidak memenuhi sjarat². Mengenai pendidikan kedjuruan pemerintah berpendapat bahwa ber-angsur² pendidikan akan dititikberatkan kepada pendidikan kedjuruan sesuai dengan kebutuhan pembangunan negara. Mengenai prinsip penitikberatan pendidikan pada pendidikan kedjuruan dapat kita sedudjui. Menurut keterangan pemerintah sendiri maka djika pada tahun 1957 perbandingan pembiajaan dan usaha pemerintah antara pendidikan umum dengan kedjuruan ada 4 : 1 maka untuk tahun 1960 hal ini sudah mentjapai perbandingan 2 : 1. Seterusnja diharapkan achirnja akan mentjapai perbandingan 3 : 7. Mengenai keadaan pendidikan teknik maka menurut angka² tahun peladjaran 1957/1958 di Indonesia hanja terdapat 495 sekolah² teknik dari segala matjam teknik baik negeri maupun partikelir dengan djumlah peladjar sebanjak 57.599 orang. Mengenai Perguruan Tinggi di Indonesia sekarang terdapat 7 Universitas dan 1 Institut Teknologi negeri dengan 42 fakultas. Disamping itu masih terdapat 27 buah universitas atau perguruan tinggi partikelir. Djumlah mahasiswa universitas dalam tahun peladjaran 1956/1957 ada sebanjak 27.921 untuk negeri dan 4.580 untuk partikelir atau semuanja ada sebanjak 32.501 orang mahasiswa. Disamping itu masih ada lagi 16 buah akademi negeri maupun partikelir jang

diselenggarakan oleh berbagai kementerian pada akhir tahun 1957. Begitulah sekedar ilustrasi yang berupa angka² mengenai keadaan pendidikan di Indonesia sekarang, yang tidak begitu menggembirakan jika dibandingkan dengan pentingnya bidang pendidikan dan kehausan beladjar dari Rakjat dan pemuda² kita.

Keadaan pendidikan yang suram ini ditambah lagi dengan masih miskinnya perundang-undangan dan tata-kerdja dalam bidang pendidikan dan pengadjaran sekarang ini. Satu²nja UU pemerintah mengenai bidang pendidikan yang kini ada hanya UU no. 12 tahun 1954 yang memberlakukan UU no. 4 tahun 1950, yang berisi pokok² pendidikan, tetapi yang isinya masih sangat garis besar, tidak lengkap dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan tanahair sekarang ini. Seterusnya dengan masih bertjokolnya birokrasi didalam aparat² pemerintah sangat menghambat djalannya usaha dan pembiayaan yang sudah sangat ketjil itu, misalnja ber-tele²nja prosedur otorisasi, prosedur pengangkatan pegawai, dsb. Keadaan yang suram ini ditambah lagi dengan belum tjukup diperbaruinya rentjana peladjaran dan buku² peladjaran terutama di-perguruan² tinggi. Kalau keadaan pendidikan di-sekolah² masih begitu suram maka apalagi mengenai pendidikan diluar sekolah dimana pemerintah hanya mampu menjelenggarakan PBH, sekedar perpustakaan, sekedar subsidi untuk kepanduan dan perhatian untuk olahraga yang belum merata. Dirumah dan diluar rumah anak² dan pemuda² kita sebagian besar sekali ditelan oleh film, oleh batjaan yang pedagogis sebagian besar kurang dapat dipertanggungjawabkan, oleh tachajulisme dan oleh kegiatan² lain yang asal ber-main² dan mentjari hiburan.

Demikianlah selintas kilas keadaan masyarakat dan keadaan dunia pendidikan Indonesia pada waktu sekarang. Djika seluruh Rakjat sekarang bangkit untuk melamparkan segala sisa² kolonialisme dan feodalisme ditanahair kita maka dunia pendidikan harus ikut ambil bagian terutama dengan sasaran untuk membongkar keadaan pendidikan yang suram itu, untuk memberikan djawaban kepada tantangan kehausan pengadjaran dan pendidikan dari Rakjat dan pemuda² chususnja. Pendeknja dunia pendidikan harus ikut ber-lomba² membantu Rakjat Indonesia untuk menjelesaikan tun-

tutan Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja. Djadi tegasnja pendidikan kita haruslah bertugas untuk ikut ambil bagian didalam penyelesaian tuntutan Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja, untuk menjelesaikan revolusi nasional anti-imperialis dan revolusi demokratis anti-feodal.

Bagaimana mengenai dasar atau azas² pendidikan kita ?

Pendidikan kita bertugas untuk mendjadikan anak² dan pemuda² kita mendjadi manusia atau untuk mengantarkan anakdidik² kita kealam kedewasaannja, untuk mendjadikan manusia tipe baru, manusia harapan ibu pertiwi, manusia pembangun haridepan jang bahagia, manusia jang melawan segala kekolotan dan keterbelakangan, manusia jang melawan segala jang usang, manusia jang berguna untuk masjarakat baru tidak hanja didalam bidang politik dan ekonomi, tetapi djuga dalam bidang teknik dan kebudayaan, dalam moral dan etik, pendeknja untuk membentuk manusia Indonesia jang patriotik atau manusia patriot komplit. Seterusnja mendidik manusia bulat bukannya seperti jang dimaksudkan oleh kaum pendidik burdjuis jalah untuk mendjadikan manusia „ahli serba mampu“ dengan djalan memberikan kepada pelajar² sebanjak mungkin ilmu jang didalam prakteknja achirnja hanja bersifat setengah² dan intelektualistis, menugaskan kepada anakdidik untuk mempelajari dan menghafalkan se-banyak²nja buku, dengan memisahkannya dengan perjuangan tanahair, dengan kerdja produktif, dengan massa. Dalam hal ini Karl Marx mengatakan „bagi anak² jang sudah sampai umur tertentu, pendidikan sedemikian akan memadu kerdja-produktif dengan pendidikan ketjerdasan dan pendidikan djasmani. Ini bukan sadja menambah produksi masjarakat, melainkan satu²nja tjara djuga untuk mengasuh manusia jang berkembang all round“. Seterusnja Kw. Mau Tje-tung mengatakan : „Politik pendidikan kita harus memungkinkan setiap orang jang mendapatkan pendidikan untuk maju dalam moral, ketjerdasan dan djasmani serta mendjadi pekerdja kebudayaan dan berfikiran sosialis“. Untuk dapat mengantar anakdidik kita kealam-dewasa-nja atau untuk mendjadikan mereka manusia patriot komplit maka pendidikan perlu berpangkal kepada su-

atu azas pendidikan jang setjara berentjana, sistimatis dan pedagogis dididikan kepada anakdidik kita, suatu azas pendidikan jang berpangkal kepada 5 prinsip atau pantja tjinta.

Pertama, adalah mendidik mereka untuk mengenal dan mentjintai tanahair Indonesia. Isi pokok tanahair Indonesia jalah Rakjat, tetapi tanahair Indonesia djuga mempunyai segi² lainnja, keindahan alamnja, sedjarah ekonomi dan kebudajaannja. Hanja dengan mengenal jang baik dan mendalam kita bisa bersikap tepat dalam mentjintai dan membentji ; mentjintai dan mengembangkan hal² jang baik dan membentji dan membuang hal² jang buruk. Kita bisa menjelesaikan Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja dan diatas penjelesaian itu kita bisa membangun masjarakat sosialis di Indonesia, sesuai dengan sedjarah dan sjarat² khusus Indonesia, hanjalah kalau kita mengenal dengan baik dan mentjintai tanahair Indonesia, hanjalah kalau patriotisme tertanam dalam didalam dada dan fikiran anak,² pemuda² dan massa luas.

Prinsip jang kedua. **Penjelesaian tuntutan Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja akan lebih tjepat terjapai kalau Rakjat makin tinggi taraf ilmu dan kebudajaannja.** Djuga Indonesia jang sosialis, Indonesia baru jang bahagia bagi Rakjat tak mungkin diwujudkan hanja oleh otak dan tangan jang me-njala² samangat revolusionernja sadja, tetapi harus oleh mereka jang me-njala² semangat revolusionernja dan djuga jang tjakap dalam berbagai ilmu pengetahuan dan jang mempunyai kebudajaan jang lebih tinggi. Oleh karena itu merupakan prinsip pendidikan jang penting untuk mentjintai ilmu, dimanapun ber-lomba² untuk mengedjar dan mengembangkan ilmu, dalam keadaan bagaimanapun djuga berpidjak kepada pemikiran setjara ilmu. Dari mana sumbernja ilmu dan untuk apa ilmu ditemukan? Alam Semesta kita penuh mengandung hukum² ilmu pengetahuan jang tak terbatas. Sebelum manusia ada hukum² alam telah ada, tetapi hukum alam ini belum merupakan ilmu karena manusia lah jang mengenalnja, jang merenungkannja, jang menjimpulkannja dan achirnja jang merumuskannja. Mula² ditemukan berbagai ilmu jang rendah tingkatannja dan berangsur-angsur manusia menemukan, merumuskan lebih sempurna dan menjimpulkan hukum² ilmu

tsb. sampai jang serumit-rumitnja dan jang se-pelik²nja. Perkembangan ilmu ditentukan oleh manusia berdasar-kan praktek kerdja mereka dalam mengadakan kontak langsung atau tidak langsung dengan fakta² dan realitet alam serta perkembangannja, terutama dalam hubung-annja dengan proses produksi. Perkembangan ilmu ma-kin lama makin rumit, makin pelik, makin complex dan akan berkembang terus, karena perkembangan ilmu mempunyai sifat jang tak terbatas. Dan perkembangan ilmu ini makin tjepat setelah manusia mulai mengguna-kan Marxisme sebagai sendjatanja. Apa sebab? Per- tama² karena kekuatan ilmu jang dimiliki oleh Marxisme itu sendiri. Marxisme atau Sosialisme ilmiah, sebagai teori proletariat untuk mewujudkan pernjataa² kepen-tingan ideologinja ialah Sosialisme dan seterusnya Ko- munisme, adalah sepenuhnya bersifat ilmiah, hasil pe- mikiran dan pengalaman praktek revolusioner selama ber-puluh² tahun dari para zeni Marx dan Engels, dan dikembangkan serta diperkaja oleh tokoh² Marxis ter- kemuka seperti Lenin, Mao Tje-tung, dsb. Berbeda de- ngan ilmu² lainnja maka ilmu Marxisme sudah mem- buang segala unsur² idealis dan metafisik jang tidak ilmiah dan mendjadi penghambat kemadjuan ilmu. Kedua, dalam masjarakat jang berklas, ilmu mengabdikan kepada klas jang berkuasa dan djika klas jang berkuasa tsb. merasa kepentingannja dan kedudukannja teran- tjam oleh perkembangan sesuatu ilmu maka dia akan berbuat segala sesuatu untuk menghalangi kemadjuan ilmu tsb. Ketiga, dinegara jang berdasarkan Marxisme, dimana sudah tidak terdapat klas penghisap lagi, tidak terdapat kepentingan lagi untuk menghambat atau menghantjurkan sesuatu ilmu, malahan sebaliknya se- gala sjarat dan kemungkinan dibuka se-lebar²nja untuk perkembangan ilmu sebagai sjarat penting guna me- menuhi kebutuhan hidup jang maximum bagi manusia, baik materiil maupun spirituil. Oleh karena ilmu ber- kembang terus maka kita tidak boleh bersikap konser- vatif terhadap ilmu — termasuk jang exacta — meng- anggap bahwa ilmu bersifat langgeng tak berobah. Dalam mempersoalkan ilmu perlu ditjegah adanja sek- tarisme dalam ilmu, beratsebelahisme dalam ilmu ialah jang menganggap segala ilmu jang berasal dari masja- rakat lama atau dari dunia kapitalis selalu salah dengan

tidak mengajukan apa dan dimana salahnya. Kita harus bersikap kritis dan bersikap ilmiah terhadap segala matjam ilmu dari manapun datangnja. Mempeladjar ilmu tidak boleh untuk ilmu se-mata², tetapi mesti untuk mengabdikan sesuatu, jalah ilmu untuk Rakjat, untuk tanah-air, untuk revolusi. Ilmu mesti mengabdikan kepada praktek, harus memperkuat dan mempersendjatai praktek, dan kebenaran ilmunya harus diudji didalam praktek. Ilmu ditemukan oleh dan dikembangkan oleh manusia karena manusia membutuhkannya untuk memperbaiki taraf hidupnya, untuk menjaga keselamatannya. Djadi karena perkembangan ilmu sangat tergantung dari manusia maka memisahkan ilmu dari kepentingan manusia adalah perbuatan yang jahat, perbuatan tidak berilmu dan merusak perkembangan ilmu. Djadi mentjintai ilmu tidak mungkin dipisahkan dengan mentjintai manusia, karena manusialah pentjipta ilmu.

Mengenai prinsip yang ketiga ialah suatu hal yang prinsipil dan sangat mendesak bagi tiap manusia diseluruh dunia ialah **masalah perdamaian dunia dan persahabatan antara bangsa²**. Adalah sesuatu yang sangat luhur untuk mentjintai dan berdjuaug untuk perdamaian dan persahabatan antara bangsa², untuk mentjintai sesama manusia dari negeri manapun juga, dengan tidak memandang sistim sosialnya. Adalah suatu kedjahatan untuk merusak tjinta-kasih antara sesama manusia. Adalah sesuatu kedjahatan untuk membenarkan pendjadjahan terhadap bangsa² lain. Adalah sesuatu kedjahatan, sesuatu yang tidak bermoral untuk membenarkan pembedaan karena warna kulit.

Adanya perdamaian dan persahabatan antara bangsa² yang kekal dan abadi adalah djaminan untuk lantjarnya pembangunan sosialis, adalah djaminan untuk adanya saling mengerti dan saling membantu dalam lapangan ekonomi dan kebudajaan antara bangsa². Mentjintai perdamaian dan persahabatan antara bangsa² adalah prinsip yang penting dalam dunia pendidikan.

Jang keempat ialah tentang pentingnya mendidik anak² dan pemuda² kita kepada tjinta kerdja dan Rakjat yang bekerdja.

Sedjak masjarakat terbagi dalam klas² penghisap dan klas² yang dihisap maka terdapat perbedaan antara kerdja-otak dan kerdja-badan. Klas² penghisap berkepentingan untuk mempertahankan dan memperbesar

perbedaan ini. Kerdja-otak dianggapnya jang paling mulia dan jang paling menentukan, jang hanja dimonopoli oleh klas² penghisap, sedang kerdja-badan adalah hina jang dilakukan oleh lapisan massa Rakjat pekerdja jang luas. Oleh karena itu didalam dunia pembangunan watak mengenai hal ini memang terdapat dua pendirian jang satu sama lain bertentangan.

Pihak jang satu jalah jang setjara terang²an ataupun tidak berpendirian dan berusaha untuk mewujudkan dalam dunia pendidikan jang berupa „peng-agung²an terhadap radja² wang“, „peng-agung²an terhadap radja tuantanah jang sutji“, „peng-agung²an terhadap radja² ilmu jang arif dan bidjaksana“ dan sebaliknja merendahkan terhadap kerdja terutama kerdja kasar dan seterusnya dengan sendirinja merendahkan dan menghina kepada Rakjat jang bekerdja. Bagi mereka Rakjat jang bekerdja kasar kewadjabannya hanjalah untuk diperintah, untuk bekerdja atas dasar perintah oleh manusia² jang „agung“ tsb. Hal ini dalam masjarakat kita misalnja tertjerminkan dalam keinginan orang² tua untuk menjekolahkan anak²nja supaja mendjadi prijaji, idam²annya supaja anak²nja mendjadi „pekerdja halus“, jang hakekatnja pikiran ini merendahkan kerdja-badan dan merendahkan peranan massa Rakjat pekerdja. Oleh pendidikan kolonial ide jang buruk ini dengan segala matjam djalan ditanamkan dalam² kepada para anak-didik.

Dilain pihak, termasuk kita kaum Komunis, bersikap dan bertindak sebaliknja. Kita harus mengikis habis sisa² pendidikan kolonial tsb. jang masih terdapat dalam lembaga² pendidikan kita. Anakdidik² kita harus kita didik untuk menghormati dan mentjintai kerdja dan Rakjat pekerdja, jalah kreator jang sesungguhnya dari segala nilai² materiil dan spirituiel jang kita butuhkan. Tjinta kerdja djuga penting dalam rangka pembangunan semesta, dalam rangka pembangunan Indonesia jang makmur dan bahagia. Siapakah pembangun² tsb. kalau bukan Rakjat jang bekerdja dan mereka jang bermoral tjinta kerdja?

Mengenai masalah jang kelima. Tiap² orang muda akan mendjadi dewasa dan berkeluarga dan umumnja lalu mempunjai anak. Tiap² orang mentjintai anak²nja dan begitu sebaliknja anak² mentjintai orang tuannya. Tjinta-kasih timbalbalik antara kedua belah pihak ini

adalah merupakan kebutuhan keselarasan hidup dari tiap² manusia dalam keseluruhan hidupnya. **Pendidikan kita djuga harus bertugas untuk membantu tiap² manusia mempunjai keselarasan hidupnya didalam rumah tangganya, mendidik anak² dan pemuda² kita untuk mentjintai dan membantu pekerdjaan orangtuanya.** Sebaliknya perlu diusahakan supaya tiap² orangtua membantu dunia pendidikan supaya anak² mereka mendjadi anak² jang baik sesuai dengan tugas² pendidikan nasional kita.

Lima azas ini meskipun berdiri sendiri² tetapi saling berhubungan dan saling membantu, oleh karenanya merupakan sesuatu jang tak terpisah tetapi satu atau merupakan satu rangkaian. Seterusnya selain berpedoman kepada lima azas pendidikan tsb. sebagai garis moral jang pokok, maka azas² pendidikan nasional kita djuga perlu **menanamkan perintjian garis moral dan garis etik dari manusia patriot komplit, garis moral dari Rakjat dan klas buruh, baik didalam kehidupan pendidikan disekolah² maupun dirumah dan didalam masjarakat, kepada hati sanubari anak² dan pemuda² kita.** Garis moral dan etik jang baik, sifat² dan kebiasaan jang baik jang dimaksudkan disini ialah seperti radjin beladjar dan bekerdja, suka menolong kepada teman sekolah atau teman ber-main², berani² tetapi tidak nakal, terus terang, peramah, mendjaga kebersihan, sifat² beladjar/bekerdja dan ber-main² setjara kolektif dsb. Sifat² jang baik ini supaya dimasak dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah, melalui didaktik dan metodik, melalui rentjana peladjaran, melalui kegiatan² olahraga dan kesenian, melalui kehidupan dirumah, melalui pergaulan didalam masjarakat, melalui usaha² rekreasi, dsb.

Seterusnya kelima azas pendidikan tersebut selain di-tuangkan dan diperintji melalui pendidikan ilmu dan pendidikan watak djuga mesti disalurkan melalui **pendidikan estetika dan pendidikan djasmani.** Pendidikan estetika atau pendidikan tjinta keindahan penting karena istana Indonesia bahagia jang kita perdjuaangkan bukannya istana biasa tetapi istana jang indah, jang berkebudajaan tinggi. Ini tidak mungkin tanpa pembangun² jang mengenal dan mentjintai keindahan. Rasa tjinta indah mempertebal dajatijpta. Indah jang dimaksudkan disini ialah indah jang tidak merintangi atau

menghambat tugas² politik dan perjuangannya kita, yang sebaliknya justru memberikan bentuk yang lebih indah kepada politik hingga „dajatepurnya“ akan lebih hebat. Mengenai pendidikan jasmani penting diberikan dengan tujuan untuk memperkuat dajatahan Rakyat, untuk memperkuat dan memperbaiki keadaan fisik Rakyat, untuk memperkuat dajakreasi mereka.

Demikianlah mengenai bab pertama ialah bab yang mengenai apa sebabnya seminar diadakan dan yang mengenai tugas² serta azas² pendidikan kita.

SUSUNAN PENDIDIKAN

Didalam kita mempersoalkan masalah susunan pendidikan ini kita berpidjak kepada soal² pokok sbb. :

1. susunan pendidikan jang kita harapkan bukannya se-mata² menurut apa jang baik sadja, tetapi djuga menurut apa jang mungkin terlaksana pada waktu sekarang.
2. bagaimana dapat menjusun suatu susunan pendidikan jang dapat mempertjepat proses studi para peladjar tetapi dilain pihak dimana peladjar² keluar dari sekolahnja sudah dipersendjatai dengan suatu kebulatan peladjaran jang dapat mereka pakai sebagai sendjata untuk terdjun kedalam masyarakat. Oleh karenanja keseluruhan susunan pendidikan perlu dibagi kedalam unit² tertentu sesuai dengan kebutuhan peladjar dan kebutuhan negara dan masyarakat.
3. bagaimana dapat memberikan unsur² demokratis jang tjukup hingga susunan pendidikan tersebut dapat berfaedah bagi massa luas.
4. ber-angsur² dan berentjana mendjuruskan titik-berat pendidikan kepada pendidikan kedjuruan jang meliputi berbagai vak jang sesuai dengan kebutuhan negara dan masyarakat.
5. susunan pendidikan ini dan rentjana peladjarannja supaya dapat sedjauh mungkin menghubungkan pendidikan dengan praktek, dengan kehidupan masyarakat, hingga dengan begitu peladjar² jang telah menyelesaikan studinja tidak begitu tjanggung lagi dan akan mudah untuk menjesuaikan dirinja dengan keadaan masyarakat.
6. perlu diusahakan sedjauh mungkin adanja koordinasi dan kerdjasama antara Departemen satu dengan lainnja, antara instansi satu dan lainnja jang menjelenggarakan sekolah atau akademi², hingga dengan begitu akan dapat lebih rasionil didalam

menggunakan biaya, peralatan, tenaga, didalam menjusun rentjana-peladjaran, mutu-peladjaran, dsb.

7. mengingat bahwa pendidikan swasta merupakan pendidikan yang wajar dan penting dalam pendidikan nasional maka diusahakan supaya pendidikan swasta bisa membantu tugas² pendidikan pemerintah yang patriotik.

Berpangkal kepada ini semua maka susunan pendidikan pada pokoknya dibagi dalam 3 bagian yang pokok. Bagian yang pertama dinamakan pendidikan pra-sekolah, yang mencakup anak² mulai lahir dari kandungan ibunya sampai umur 7 tahun. Jadi prinsipnya pendidikan sudah diberikan sedjak manusia lahir. Bidang pendidikan ini dibagi dua jalah pertama pendidikan yang meliputi anak² sampai umur 5 tahun. Pendidikan dalam bagian ini pokoknya merupakan pendidikan jasmani, pendidikan untuk mendjaga kesehatan dan pertumbuhan tubuh sang anak. Bermain², mendengarkan tjerita dsb. juga merupakan bentuk pendidikan bagi anak². Tempat² penitipan kanak², tempat² konsultasi bayi dan anak adalah udjud² dimana pendidikan bagi anak² tsb. diadakan. Pendidikan ini terutama mendjadi tanggung djawab Departemen Kesehatan. Mengingat sjarat² materiil dan personil di Indonesia sekarang ini dan keadaan sosial ekonomis dari Rakyat Indonesia sekarang ini maka pendidikan untuk anak² dalam umur tsb. belum mungkin banyak diharapkan. Pendidikan pra-sekolah bagian kedua jalah pendidikan di Taman Kanak² (TK). Lamanja 1 atau 2 tahun dan terbuka bagi anak² laki maupun perempuan. Suatu bidang pendidikan yang belum berstatus sekolah. Dilihat dari sudut kepentingan pendidikan anak² TK perlu dimasuki oleh semua anak², tetapi mengingat kemampuan kita sekarang maka hal itu belum mungkin dapat dilaksanakan sekarang. Oleh karena itu untuk memasuki TK maka untuk tingkat sekarang baiklah merupakan seruan terlebih dulu. Konsekwensi dari pentingnya pendidikan di TK² perlu diperluas dan diandjurkan kepada masyarakat untuk mendirikan TK² di-mana² dengan tidak perlu terlalu mementingkan sjarat materiil untuk adanya TK yang sempurna. Djuga diharapkan supaya pemerintah djuga mendirikan TK² negeri. Jadi djangan sampai seperti sekarang ini dimana pemerintah menga-

kui pentingnja pendidikan di TK dan mempropaganda-
kannja serta mempunjai sekolah Guru Taman Kanak²
(S.G.T.K.) tetapi sampai sekarang tidak mempunjai TK
negeri. Kita berpendapat nama dari tempat pendidikan
ini sebaiknja bukan Sekolah Taman Kanak² (STK)
tetapi Taman Kanak² (TK), karena memang belum
merupakan pendidikan disekolah. Seterusnja apa jang
diberikan di TK tidak merupakan mata-peladjaran jang
mengikat, jang diberi nilai, jang dapat menentukan bisa
tidaknja meneruskan ke SR. Lamanja 1 atau 2 tahun
tergantung dari sjarat² jang ada pada suatu tempat
dan djika lamanja 2 tahun djuga tidak diadakan ke-
naikan klas atau otomatis anak² dari „klas 1 naik ke-
klas 2“. TK bertugas untuk mendidik dan membiasa-
kan anak² berkumpul dengan teratur untuk memper-
hatikan sesuatu. Djuga merupakan bantuan jang pen-
ting bagi orang tua untuk mendidik anak²nja dalam
tingkatkan kanak². Dengan menjesuaikan dengan tingkat
psychis dan physis dari anak² tsb. maka apa jang di-
berikan kepada anak² TK sudah mengandung unsur²
4 matjam bidang pendidikan jalah pendidikan ilmu,
pendidikan watak, pendidikan estetika dan pendidikan
djasmani. Semua ini diberikan dengan sangat populer
dan elementer. Pendidikan ilmu pelaksanaannja lebih
banyak menggunakan tjara² visuil dan main². Pendi-
dikan di TK harus membantu didalam mendorong daja-
tumbuh anak² baik mengenai psychis maupun physis.
Seterusnja mengenai bagian kedua dari susunan pen-
didikan ini jalah pendidikan umum dan pendidikan ke-
djuruan menengah. Pendidikan umum lamanja 11 tahun
dibagi dalam 2 unit jalah unit ke-I bernama Sekolah
Rendah (SR). Nama Sekolah Rendah kami berpen-
dapat lebih baik daripada nama Sekolah Rakjat, sebab
kalau dengan nama Sekolah Rakjat se-akan² diluar SR
Rakjat tidak mempunjai hak lagi untuk memasukinja.
SR lamanja 6 tahun dan dapat dimasuki oleh anak²
jang berumur 7 tahun. Unit ke-II bernama Sekolah
Menengah Umum jang lamanja 5 tahun. Dan karena
SR dan SMU sebetulnja djuga merupakan satu unit
jang besar maka dari SR untuk memasuki SMU anak
tidak usah menempuh udjian, djadi merupakan kenaikan
klas biasa. Berbeda dengan jang diberikan di TK maka
**apa jang diberikan dipendidikan umum sudah merupa-
kan peladjaran jang teratur, berentjana, mengikat dan**

dinilai serta mempunyai konsekwensi untuk dapat tidak-nja naik klas dan meneruskan kesekolah jang lebih tinggi. Harus sudah dipadukan keempat matjam bidang pendidikan jalah pendidikan watak, ilmu, estetika dan djasmani. Pada klas² permulaan SR peladjaran ilmu diberikan setjara elementer, belum boleh bersifat komplikatif dan pendidikan watak dan estetika memegang peranan jang penting. Mengenai peladjaran di SR maka sampai klas 3 peladjaran diberikan dengan diantar oleh bahasa daerah setempat. Adapun mengenai bahasa daerahnja itu sendiri diadjarkan sebagai peladjaran wadjab sedjak klas 1 SR sampai klas 6. Didaerah mana dan dengan bahasa daerah apa hal itu diberikan sangat tergantung apakah didaerah tsb. sudah ada bahasa daerah jang telah memenuhi ilmu bahasa, bagaimana keadaan pembagian bahasa daerah setempat, disamping apakah soal² teknis, apakah gurunja dan buku² peladjarannja sudah tersedia atau belum. Djadi bahasa daerah jang mendjadi mata-peladjaran adalah bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan daerah, jang hal ini agak berbeda dengan jang dimaksud dengan bahasa daerah jang dipakai untuk mengantar pemberian peladjaran mulai klas 1 sampai klas 3. Mengenai bahasa Indonesia diadjarkan mulai di SR sampai di P.T. Seterusnja dalam rangka pendidikan tjinta-kerdja dan untuk melatih anak² supaya lebih tangkas dan prigel maka mulai klas 4 SR sudah diberikan peladjaran keradjanan tangan atau segala sesuatu jang bersifat peladjaran praktek (politeknik). Dalam hal ini memang akan membawa konsekwensi dalam masalah finansial, materiil, personil, metodik dan rentjana-peladjaran.

Selain peladjaran politeknik maka mulai klas 4 SR djuga perlu mulai diadjarkan bahasa asing. Tudjuannja jalah supaya bahasa asing lebih massal diketahui oleh massa dan hal ini djuga membantu didalam meningkatkan pengetahuan dan kesedaran anak² dalam soal² kemasyarakatan. Peladjaran bahasa asing disini diberikan dengan belum memasuki sasteranja. Bahasa asing apa jang dapat diberikan sangat tergantung dari kebutuhan dan kemampuan penjelenggaraannja. Mengenai SMU sebagai satu unit peladjaran diberikan dalam satu kebulatan peladjaran. Lamanja 5 tahun atau dari klas 7 sampai klas 11. Djadi dengan begitu tidak ada lagi SMP dan SMA seperti sekarang. Kita tidak setuju

untuk mempertahankan sistim SMP dan SMA sekarang karena dalam prakteknya anak lulusan SMP sebetulnya belum cukup memiliki suatu pelajaran yang bulat hingga dalam prakteknya mereka masih tanggung jika terus terdjun kedalam masyarakat untuk bekerja. Jadi dengan disatukannya SMP dan SMA dalam satu kebulatan pelajaran maka waktunya belajar lebih singkat dan pemilikan kebulatan pelajaran lebih sempurna, jalah sudah tentu kebulatan pelajaran pendidikan umum. Di SMU tidak diadakan differensiasi atau bagian² A, B, C seperti sekarang, sebab dengan differensiasi di SMA sekarang ini maka lalu mempunyai unsur² dualistis berhubung sudah adanya sekolah² kedjuruan. Oleh karena itu karena justru namanya pendidikan umum maka di SMU tidak diadakan differensiasi. Pelajar² yang menginginkan pendidikan kedjuruan dari SR bisa meneruskan ke-sekolah² kedjuruan yang mereka senangi. Dari SMU pelajar² juga bisa meneruskan ke Perguruan Tinggi. Seseorang pelajar yang telah lulus SMU dan mau memasuki P.T. maka selain tergantung dari keinginannya juga perlu diperhatikan keadaan nilai terahir dalam hubungannya untuk memilih sesuatu fakultas. Penyelesaian pelajaran di SMU diakhiri dengan suatu ujian untuk mendapatkan ijazah.

Dari SR mereka juga bisa tidak meneruskan ke SMU tetapi memasuki Sekolah Menengah Kedjuruan (SMK) atau ke Sekolah Kemasjarakatan/Sekolah Kerajinan (SK). Di SMK lamanya tidak sama karena tergantung dari matjamnya kedjuruan. Suatu SMK kedjuruannya merupakan satu kebulatan pelajaran dan untuk menghasilkan tenaga² kedjuruan menengah. Jadi adanya 2 tingkat sekolah kedjuruan menengah seperti sekarang sebaiknya diganti (misalnya SMKP dan SMEA, STN dan STM). Dengan syarat² tertentu lulusan SMK dapat juga meneruskan ke P.T. dalam fakultas yang sesuai dengan matjam kedjuruannya. Mengenai SK maka tudjuannya jalah menjiapkan pelajar² untuk dapat segera bekerja didalam masyarakat. Maka dari itu apa yang diadarkan disini terutama soal² teknis vsk seperti pekerjaan mendjahit, tukang kayu, bengkel, dsb. SK lamanya $\pm$ 2 tahun. Seterusnya pendidikan di SMU dan SMK pendidikan ilmu sudah mengambil peranan yang utama dan sesuai dengan meningkatnya

klas² pendidikan ilmu ber-angsur² diberikan dengan tjara dan dengan bahan² jang makin rumit. Meskipun begitu toh harus ditjegah sifat² intelektualisme, dalam hal ini harus betul² ditindjau mata-peladjaran² mana jang kurang perlu dan mata-peladjaran mana jang perlu ditambah dan mana jang dikurangi djam-peladjarannya.

Dalam pendidikan watak sudah perlu setjara ber-angsur² diberikan pendidikan politik sebagai pelaksanaan dari tugas² dan azas² pendidikan nasional kita, misalnja diberikan tjeramah² tentang Manifesto Politik Republik Indonesia, tentang perdjuaan Irian Barat, tentang Konferensi Bandung, tentang Front Nasional, dsb. Pelaksanaannya tidak berarti mutlak merupakan mata-peladjaran jang khusus. Selain pendidikan politik djuga mulai diadajarkan tentang pandangan hidup dan pandangan dunia sebagai peladjaran fakultatif, termasuk dalam hal ini peladjaran agama. Pendidikan estetika sudah perlu tidak hanja berupa kegiatan untuk mengenal keindahan tetapi djuga untuk mentjiptakan keindahan. Peladjaran pendidikan djasmani perlu lebih ditekankan dan sebaiknya mempunyai ikatan nilai untuk mendorong kesungguhan, karena peladjar² ini tubuhnya dalam keadaan berkembang mentjapai puntjak-nja. Dengan segala variasi pendidikan dan peladjaran disini djuga perlu dihubungkan dengan produksi, setidaknya mengenal didalam praktek tentang proses produksi. Pelaksanaannya sudah tentu sangat tergantung dari keadaan setempat dan matjamnya sekolah.

Mengenai pendidikan tinggi jang lamanja peladjaran tidak sama, tetapi jang terang perlu diusahakan supaya lebih diperpendek (paling lama misalnja ± 5 tahun) dan peladjarannya lebih dipraktiskan. Dengan demikian memang akan membawa perobahan² dalam kurikulumnya dan tjara² beladjarannya. Pada pokoknya politik peladjaran djuga diberikan seperti di SMU dan SMK, maksudnya ialah mengenai penghapusan atau se-tidak²nja pengurangan sifat² intelektualisme, disamping mengenai penekanan pendidikan ilmu, pendidikan politik, pendidikan pandangan hidup dan pandangan dunia, pendidikan estetika, dsb. Disekolah tinggi pendidikan perlu lebih ditekankan untuk menghubungkan dengan kehidupan masyarakat. Seterusnya karena pendidikan tinggi menerima peladjar² baik dari SMU maupun dari

SMK, dimana kedua matjam peladjar² tsb. mempunyai kwalitet jang berbeda, maka perlu diadakan langkah² persiapan untuk ber-angsur² menghilangkan perbedaan kwalitet tsb. Apalagi pada prinsipnja perguruan tinggi sesuai dengan prinsip demokratis dalam politik pendidikan djuga dapat menerima peladjar² dari lain² saluran, sudah tentu dengan sjarat² khusus.

Kenyataan sekarang ialah bahwa disamping Dep. PPK dengan segala matjam djawatan dan lembaganya maka djuga banjak djawatan² pusat dan Departemen² lainnja jang menjelenggarakan sekolah² atau akademi². Djuga merupakan kenyataan sekarang bahwa usaha² pendidikan tsb. jang sudah tentu maksudnja baik ialah untuk memperluas sekuat mungkin pendidikan dikalangan Rakyat, belum diadakan kerdjasama jang baik, hingga sering mengakibatkan kurang produktifnja dalam menggunakan tenaga, peralatan, gedung, mengakibatkan kesimpangsiuran didalam menilai mutu peladjaran dan didalam menentukan sipil-efek idjazahnja. Oleh karena itu kita mendorong pemerintah supaya antara Dep. PPK dengan Departemen dan instansi² lainnja jang menjelenggarakan sekolah² atau akademi jang bersifat sesuatu kedjuruan diadakan kerdjasama jang sebaik²nja, misalnja dalam kerdjasama tsb. mungkin dalam soal² pendidikan watak, pendidikan estetika dan pendidikan djasmani, djuga mengenai soal² prinsip didaktik dan metodik mendjadi urusan PPK. Mengenai soal² lainnja seperti rentjana-peladjaran, soal taraf peladjaran untuk masing² sekolah dan klas, soal buku² peladjaran, soal kor pengadjar, alat² beladjar, tempat beladjar, pembeajaan dan penilaian serta sipil-efek dari idjazahnja perlu dirundingkan bersama dengan titik-berat dari Departemen atau Djawatan jang bersangkutan sebagai penanggungjawab utama. Sekolah atau akademi tsb. tetap mendjadi milik dari Departemen atau Djawatan jang bersangkutan. Untuk sekolah² kedjuruan dari sesuatu Departemen atau Djawatan jang sifatnja se-mata² intern dengan tudjuan untuk dimasuki oleh masing² pegawainja dalam rangka meningkatkan mutu vak atau pengetahuan mereka, misalnja kursus aplikasi untuk mantri² malaria, kursus bank jang diselenggarakan oleh Bank Rakjat Indonesia, dsb., sepenuhnya mendjadi hak dan tanggungjawab dari instansi pemerintah jang bersangkutan. Untuk sekolah²

kedjuruhan partikelir pada prinsipnja perlu disesuaikan dengan kebutuhan nasional pada waktu sekarang. Adapun mengenai penjelenggaraannya sudah tentu tergantung dari siapa penjelenggara sekolah tsb. dan apakah sekolah tsb. mendapatkan subsidi, sokongan atau bantuan dari pemerintah.

Mengenai sekolah guru. Pada prinsipnja semua pengurusan dan pendidikan guru diurus oleh Dep. PPK ketjuali guru² untuk jang menurut pembagian kerdja mendjadi tanggungdjawab Departemen atau Djawatan lainnja, ketjuali guru² untuk sekolah² swasta, ketjuali guru² untuk berbagai matjam mata-peladjaran tertentu jang mungkin perlu diambilkan dari instansi² lain atau dari masyarakat. Sesuai dengan susunan pendidikan tsb. maka dibutuhkan sekolah guru untuk pendidikan pra-sekolah, sekolah guru untuk SR, fakultas keguruan atau sekolah tinggi guru untuk SMU dan SMK. Pada prinsipnja peladjar² sekolah guru tsb. dapat melandjutkan kesekolah guru jang lebih atas dengan sjarat² tertentu. Berapa lamanja penjelesaian peladjaran di-sekolah² guru dan sampai dimana mendalamnja taraf kedjuruhan dari sekolah² guru kedjuruhan masih perlu diadakan diskusi tersendiri. Pengadjar² untuk sekolah² guru tsb. dapat diambilkan dari masyarakat atau dari instansi² lainnja dengan sjarat² harus patriotik dan demokratis, menguasai persoalannya dan sudah mempunjai pengalaman praktek. Mereka tidak hania memberikan ilmunja sedalam mungkin tetapi djuga harus memberikan „api” patriotisme kepada siswa² sekolah² guru tsb.

Seterusnja seminar menjimpulkan tentang pentingnja pembagian kerdja dan pembagian urusan antara Dep. PPK dengan pemerintah² daerah, dimana perlu segera diadakan ketentuan untuk tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam urusan teknis dan organisatoris, baik mengenai soal² kepegawaian maupun mengenai soal² penjelenggaraan dan perentjanaan pendidikan. Oleh karena itu perlu ada pembagian urusan :

- * mengenai soal² kepegawaian (teknis advis), dalam hal² apa bisa diserahkan kepada pemerintah daerah atau Perwakilan PPK daerah dan bagian² mana jang sepenuhnya mendjadi urusan pusat.
- * urusan politik dan teknis pendidikan dalam garis besarnya perlu mendjadi tanggungdjawab pemerintah pusat.

- * teknis penyelenggaraan dan perentjanaaan pelaksanaan sekolah² tertentu dapat ditugaskan kepada pemerintah² daerah tingkat I atau II atau III.

Mengenai rentjana peladjaran Seminar tidak memasuki materinja sampai se-detailnja. Djuga tidak sampai membitjarakan tentang matjamnja mata-peladjaran dan banjaknja djam-peladjaran untuk masing² klas dan sekolah. Hanja beberapa soal pokok jang dibitjarakan. Per-tama² mengenai pendidikan budipekerti baik jang disalurkan melalui mata-peladjaran budipekerti maupun jang dapat dituangkan melalui segala matjam kegiatan pendidikan. Pendidikan ini perlu diberikan sedjak anak² supaja mereka nanti mendjadi pentjinta tanahair jang berkebudajaan dan berilmu, untuk mendjadi patriot komplit, untuk mendjadi manusia bulat jang baik jang mentjintai tanahair dan Rakjat Indonesia. Djuga melalui pendidikan budipekerti kita kenalkan kepada mereka tentang sifat² kepribadian jang baik. Untuk peladjar² jang sudah dewasa dalam rangka pendidikan budipekerti ini lebih banjak diberikan dalam pendidikan politik patriotik. Dalam hal ini kita menjetudjui seruan Presiden Sukarno baru² ini untuk memberikan pendidikan Manifesto Politik dan USDEK di-sekolah² mulai SR sampai disekolah tinggi. Pendeknja segala matjam tjara untuk menanamkan dasar² pendidikan nasional kita kedalam pikiran dan kejakinan anak² dan peladjar². Pelaksanaannja misalnja dengan djalan berdarmawisata kedesa pada waktu kaum tani sedang mengerdjakan sawah atau pabrik dimana kaum buruh bekerdja, berdarmawisata ke-tempat² jang indah sambil menerangkan tentang kekajaan dan keindahan tanahair Indonesia tetapi dimana Rakjatnja masih hidup melarat, mendidik mereka supaja dalam rangka mentjintai orangtua membantu pekerdjaan orangtua dirumah, mengenalkan kepada mereka dengan tjerita² bersedjarah tentang kepahlawanan sesuatu pemimpin sebagai bagian dari perdjungan Rakjat, mengenalkan kepada mereka dengan gambar² pahlawan² nasional maupun pahlawan² Rakjat diluar negeri, mentjeritakan kepada mereka tentang perdjungan Rakjat di-negeri² lain didalam melawan kolonialisme, fasisme, dsb., menerangkan kepada mereka tentang penderitaan Rakjat karena akibat peperangan

dan perjuangannya Rakyat untuk menentang peperangan, dsb., dsb.

Mengenai pelajaran sejarah, baik sejarah dunia maupun sejarah Indonesia, perlu diberikan dengan jalan tidak hanya membeberkan fakta tetapi juga dengan mengupas latarbelakang politik dan sosialnya. Dengan begitu mendidik para anakdidik untuk lebih menelaah hakekat sejarah, hakekat kehidupan. Sampai dimana dan dengan jalan bagaimana pencapaian latarbelakang ini diberikan sangat tergantung dari matangnya sekolah dan dari tingkat kelas pelajaran tsb. diberikan.

Mengenai pelajaran ekonomi didalam memberikannya pertama² perlu dihubungkan dengan ekonomi masyarakat yang kongkrit pada sesuatu waktu. Dengan begitu para pelajar tak asing didalam menggunakan pelajarannya yang mereka terima disekolah didalam menelaah untuk menelaah keadaan masyarakat, keadaan ekonomi masyarakat. Juga karena dalam prakteknya sekarang pelajaran ekonomi hanya diberikan soal² ekonomi kapitalis se-mata² dan umumnya masih memakai tjarat Belanda dulu maka sebagai bahan perbandingan perlu diperjuangkan juga diajarkan ekonomi Marxis dan diberikan sebagai bahan pelengkap tentang pelaksanaan ekonomi Marxis di-negeri² sosialis. Hal ini semestinya lebih² diperlukan mengingat pemerintah sendiri sudah berulang kali menekankan tentang pentingnya menelaah sosialisme Indonesia. Jadi ide sosialisme Indonesia mesti juga dilaksanakan didalam bidang pendidikan.

Seterusnya mengenai pelajaran hukum dan tata-negara pada pokoknya perlu ditanamkan pengertian tentang apakah negara itu, mendidik mereka untuk bersikap dan mempunyai pengertian yang tepat tentang negara dan bahwa hukum merupakan pelaksanaan peraturan dari sesuatu pihak yang menguasai negara tersebut.

Adapun mengenai pendidikan agama disekolah kami berpendapat untuk sekolah negeri supaya diberikan sebagai mata-pelajaran fakultatif di SMU, SMK dan PT. Agama matjam apa yang diberikan tergantung dari keinginan pelajar. Adapun untuk sekolah² swasta hal ini tergantung dari pihak yang mendirikan sekolah tsb.

Dalam rangka pendidikan estetika maka ada yang

perlu diberikan sebagai peladjaran wadajib dan ada jang bersifat fakultatif disemua sekolah. Misalnja peladjaran menjanji, baik mengenai njanjian² lagu keindahan maupun lagu² kepahlawanan, sebaiknja diberikan sebagai peladjaran wadajib dan dengan begitu maka peladjaran menjanji ini djuga merupakan saluran untuk pendidikan watak. Selain menjanji maka peladjaran menggambar-melukis baik djuga mendjadi peladjaran wadajib. Adapun mengenai tjabang² kesenian lainnja tjukup sebagai peladjaran fakultatif misalnja tari, drama, musik dsb. termasuk dalam hal ini berbagai kesenian daerah. Djuga untuk peladjar² perlu diserukan untuk membatja roman² revolusioner dan patriotik. Perlombaan karang-mengarang dan deklamasi perlu diandjurkan, begitu djuga untuk mengundjungi malam-kesenian, musik, film jang baik, dsb. asal sudah tentu tidak mengganggu peladjarannja.

Seterusnja mengenai peladjaran djasmani djuga ada jang diberikan sebagai peladjaran wadajib dan ada jang tjukup sebagai peladjaran fakultatif, baik tjabang olahraga jang kolektif maupun perseorangan.

Manusia baru jang kita maksudkan jaitu djuga manusia jang sehat dan kuat badannja. Maka oleh karena itu se-waktu² perlu diadakan gerakan² untuk tudjuan kebersihan dan kesehatan, jang bersifat massal, praktis dan produktif. Djuga se-waktu² diberikan pengetahuan umum tentang kesehatan. Semua ini terutama diberikan mengenai langkah² jang bersifat kesehatan preventif, ialah usaha untuk mentjegah sakit. Dalam hal ini misalnja pendjelasan didalam mengatur waktu, didalam mendapatkan makanan jang murah dan berfaedah, pentingnja mendjaga kebersihan gigi, tangan, dsb.

Demikianlah tentang pokok² soal jang berhubungan dengan rentjana peladjaran. Dalam hubungan ini seminar berpendapat supaja Partai menjiapkan perintjian lebih landjut mengenai rentjana peladjaran ini baik rentjana peladjaran untuk pendidikan pra-sekolah, pendidikan umum dan SMK dan pendidikan tinggi, jang meliputi matjamnja peladjaran, djam-peladjaran, buku peladjaran dan djalannja peladjaran.

Masalah buku-peladjaran djuga penting dan mempengaruhi berhasil tidaknja sesuatu politik pendidikan. Dalam rangka penjeragaman buku² peladjaran jang terpenting perlu diperdjuangkan supaja dihilangkan

buku² peladjaran jang kolonialistis, konservatif dan metafisis dan diganti dengan buku² peladjaran jang patriotik dan ilmiah. Hal ini termasuk djuga buku² sampingan. Untuk sekolah² swasta dan guru² progresif perlu djuga menggunakan buku² peladjaran dan buku² sampingan jang madju. Panitia Pemerintah penjusun buku² sampingan dan buku peladjaran komposisinya supaja tjukup demokratis dan panitia supaja meminta usul² dan kritik² dari masjarakat.

Mengenai perguruan swasta. Sebagaimana keterangan tsb. diatas kita setudju adanya sekolah² swasta. Perguruan swasta umumnja dibagi kedalam 3 golongan:

- * perguruan swasta dengan pokok tudjuan untuk mentjapai sesuatu tjita² (zendingschool). Hal ini wadjar terdjadi dinegeri jang demokratis dan dimana terdapat klas² dan golongan². Sekarang ini banjak sekali perguruan swasta sematjam ini. Umumnja sekolah² ini selain memberikan peladjaran seperti apa jang ditentukan pemerintah, djuga memberikan tambahan peladjaran² lainnja.
- * perguruan swasta sebagai usaha penampungan terhadap pemuda² jang tidak mendapatkan tempat disekolah negeri atau untuk menampung kaum buruh/pegawai negeri dan orang² dewasa lainnja jang sudah bekerdja dan ingin menambah pengetahuan serta untuk mendapatkan idjazah, sebab mereka tidak bisa memasuki sekolah² negeri (reddingschool). Golongan ini sekarang banjak sekali terdapat didalam masjarakat dan akan makin baniak karena disatu pihak nafsu beladjar pemuda² dan Rakjat makin besar dan dipihak lain pemerintah karena kemampuannja sangat terbatas, makin tidak mampu menampung makin besarnja nafsu beladjar ini.
- * perguruan swasta jang dengan tudjuan untuk mentjari wang (bedrijfschool). Diselenggarakan dengan sjarat² materiil jang lebih berat (wang pangkal, wang sekolah, wang gedung, dsb.). Disini merupakan tempat jang subur bagi „ilmu untuk ilmu“ karena bagi penjelenggaraanya dan mungkin djuga guru²nja jang pokok asal dapat wang jang banjak dengan tak memperdulikan tentang pendidikan waktu, tak perduli apakah peladjar²nja berguna bagi tanahair atau tidak. Dan disini umumnja bertjokol kaum avonturir jang kadang² sampai hati mendjual

idjazah sekolah kepada mereka yang mau membayar banyak. Sudah tentu sesuai dengan tugas² pendidikan kita perguruan swasta sematjam ini sebaiknya dilarang, dengan tjatatan sudah tentu kita harus waspada dan menentang usaha² pensalahgunaan peraturan larangan tsb.

Mengenai pendidikan didalam sekolah djuga ada beberapa masalah praktis dimana seminar mengambil sikapnja.

1. **Soal udjian.** Masalah ini kita anggap suatu masalah yang prinsipiil karena merupakan suatu masalah yang mempengaruhi nasib ber-djuta² anak² dan peladjar², yang mempengaruhi guru didalam memberikan peladjaran, yang mempengaruhi rentjana peladjaran, yang mempengaruhi dikikisnja atau didorongnja intelektualisme didalam pendidikan. Prinsip adanya udjian sudah tentu dapat disetudjui, tetapi tudjuan udjian hendaknja bukannya bagaimana sebanjak mungkin mendjatuhkan murid tetapi sebaliknya bagaimana dapat sebanjak mungkin membantu para anak² dan peladjar² untuk meneruskan atau menjelesaikan peladjarannja. Dengan tudjuan ini memang sudah tentu akan berakibat makin banjaknja anak² dan peladjar² yang tiap tahun tidak mendapatkan tempat disekolah atasannja. Tetapi itu merupakan persoalan lain yang mesti djuga dipetjahkan. Pemetjahan kekurangan tempat beladjar bukannya dengan sebanjak mungkin mendjatuhkan murid dalam udjian, tetapi dengan djalan berusaha sekeras mungkin untuk memperbanjak sekolah² dan seruan kepada masyarakat untuk mendirikan sekolah² swasta. Seterusnja sasaran udjian hendaknja selain ditudjukan kepada pihak murid djuga kepada pihak pengadjar didalam memberikan peladjaran dan bahan² peladjaran, karena seseorang murid djatuh didalam udjian belum tentu karena begitu bodoh. Mungkin ada sebab lain.

Prinsipnja supaja hanja ada satu matjam udjian jalah udjian sekolah dan achirnja udjian negara dihapuskan. Pertimbangannja jalah pada pokoknja sekolah dimana murid tsb. beladjar yang mengetahui setjara mendalam tentang kwalitet seseorang murid. Udjian sekolah ini berlaku baik untuk sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sudah tentu prinsip ini mempunjai konsekwensi tentang sjarat² mendirikan sekolah swasta. Untuk

waktu sekarang mungkin belum bisa untuk hanya ada ujian sekolah. Oleh karena itu dapat disetujui adanya ujian negara dengan syarat adanya demokratisasi didalam menjelenggarakan ujian negara yang berupa : supaya bahan² ujian didesentralisasi, komposisi panitia ujian supaya selain terdiri dari wakil² sekolah negeri juga wakil² sekolah swasta, dalam tjarat kerdjanja juga mendengarkan pendapat² sekolah² swasta, didalam menentukan lulus-tidaknja seseorang murid supaya tidak hanya melihat nilai ujian se-mata², tetapi juga supaya dipertimbangkan nilai terahir dalam rapor. Dengan tjara ini dapat diharapkan hilangnya exes² yang sampai sekarang masih saja terdjadi jalah botjornja bahan² ujian, nafsu guru² untuk memompakan muridnja dengan pelajaran yang akan diudjikan hingga merusak tudjuan pelajaran dan rentjana pelajaran, suasana ber-debar² dan kadang² sampai djatuh sakit yang dialami oleh para murid, dsb.

2. **Mengenai wadajib beladjar.** Pemerintah sekarang mempunyai rentjana dan usaha² untuk wadajib beladjar. Usaha ini memang berat karena membawa konsekwensi yang besar yang berupa materiil, finansii, kor guru, pejakinan terhadap Rakjat akan pentingnja beladjar, dsb. Oleh karena itu tidak aneh kalau pemerintah sendiri kini merasa bahwa wadajib beladjar berat untuk pemerintah sekarang. Sebagai ide adanya wadajib beladjar sudah tentu kita sangat setuju, tetapi karena kita meyakini bahwa soal tsb. adalah berat sekali pelaksanaannya maka kepada pemerintah kita belum menuntut untuk dapat melaksanakan wadajib beladjar. Yang lebih urgent untuk waktu sekarang ialah bagaimana pemerintah dan badan² swasta dapat menampung anak² dan pemuda² yang haus beladjar dan mempunyai syarat² untuk beladjar.

3. **Pendapat terhadap Sapta-Usaha Tama.** Dep. PPK pada tgl. 17 Agustus 1959 telah mengeluarkan instruksi kepada semua pelajar dan petugas dalam lingkungan PPK untuk melaksanakan Sapta-Usaha Tama. Mengenai hal ini kita dapat menjokong segi² positifnja, misalnja adanya ketentuan untuk memperingati hari² nasional seperti Hari Proklamasi, Hari Kartini, Hari Pahlawan dan juga Hari Buruh 1 Mei, dsb. Dengan usaha ini dapat ditanamkan kepada para

anakdidik semangat patriotisme. Djuga adalah usaha jang baik kewadajiban untuk mempeladjar njanjian lagu² perdjuaan dan patriotik disemua sekolah, selain lagu Indonesia Raja, seperti lagu² Madju Tak Gentar, Bebaskan Irian Barat, Sang Merah Putih, dsb. Djuga dorongan untuk mengembangkan kegiatan olahraga patut mendapatkan sambutan, begitu pula apa jang dinamakan Usaha Halaman bisa merupakan unsur untuk pendidikan tjinta-kerdja dan tjinta-alam. Tetapi dilain fihak kita tidak menjokong segi² negatifnja misalnja keharusan kepada murid² SR dan SL untuk menabung jang berarti bertambahnja beban bagi orangtua murid terutama massa luas karena jang terkena djustru murid² SR dan SL. Djadi segi negatifnja disini jalah sifat harus dan dengan sangsi serta djustru jang terkena murid² SR dan SL. Djuga sesuatu jang negatif ketentuan adanya wadajib koperasi untuk murid SR dan SL. Segi negatifnja disini jalah koperasi mestinja bukannya wadajib tetapi sukarela, kedua mengapa jang terkena djustru anak² SR dan SL, ketiqa karena koperasi tsb. akan diurus oleh murid² sendiri dan usahanja berupa berdjualan keperluan se-hari² maka dichawatirkan akan mengganggu peladjaranja.

4. Dalam pelaksanaan **beasiswa** pemerintah diharapkan supaya didalam pelaksanaannya djangan sampai menjimpang dari ketentuan seperti jang tertjantum dalam Ps. 2, 19 dan 25 UU no. 12 1954 jalah jang menerima beasiswa supaya tidak hanja mereka jang pandai tetapi jang pandai dan jang karena orangtuanya tidak mampu. Selandjutnja supaya pemberian beasiswa terutama ditujukan kepada peladjar² kedjuruan. Dan bagi pegawai² negeri supaya tidak hanja pegawai² tinggi dan jang bertitel BA keatas, tetapi prinsipnja supaya semua pegawai negeri jang mempunyai ketjakinan dan jang berhasrat mendapatkan kesempatan tsb.

5. Mengenai **politik liburan** hendaknja ditinjau begitu rupa hingga tidak mengatjaukan rentjana-peladjaran dan supaya diadakan berdasarkan kepentingan pendidikan, dengan mengingat faktor musim, hariraja² kebangsaan, hari² besar agama/adat. Djuga liburan supaya tidak memakan waktu jang terlalu lama, misalnja paling lama 2 minggu.

6. **Masalah perpustakaan**, khususnja didalam sekolah, memainkan peranan jang penting. Perpustakaan memainkan peranan jang sangat penting dalam pembentukan watak, dalam mempengaruhi pandangan hidup dan pandangan dunia sesuatu orang. Oleh karena itu penting sekali perjuangannya untuk memperluas perpustakaan, memperbanyak buku²nja dan memprogresifkan buku²nja, khususnja buku² mengenai ilmu² sosial dan buku² roman serta buku² strips. Demikianlah kesimpulan² jang mengenai pendidikan didalam sekolah.

ILMU MENGADJAR SEBAGAI SENDJATA DITANGAN GURU

(Beberapa masalah tentang didaktik dan metodik)

I. Pendahuluan

1. Berbitjara tentang masalah pendidikan memang adalah berbitjara tentang suatu masalah jang luas dan mengandung banjak aspeknja. Hal ini kiranja sudah tertjerminkan didalam atjara² jang merupakan isi dari-pada Seminar kita ini — Seminar Pendidikan kita — jang memang bertudjuan untuk memetjahkan segala masalah²nja jang pokok dan jang mendesak bagi kebutuhan kita menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja.

2. Pada dasarnya persoalan² jang kita hadapi adalah masalah² :

- 1) menetapkan atau menggariskan **tudjuan** serta **haluan** pendidikan kita,
- 2) memilih serta menentukan isi pendidikan kita,
- 3) menjtari dan mengembangkan **tjara** atau **metode** jang se-tepat²nja bagi usaha kita menjtapai tudjuan.

Semuanja ini adalah dalam rangka penjelesaian tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja. Tidaklah sulit untuk memahami bahwa masalah² ini antara satu dengan jang lainnja saling berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi. Misalnja sadja, kita tidak akan mungkin bisa bertanja „**bagaimana tjara dan djalan atau metode**” jang se-baik²nja tanpa mengerti terlebih dahulu kemana kita mesti pergi, atau dengan perkataan lain : „**kemana tudjuan**” kita. Sebaliknja kita tidak akan tjukup selesai sampai pada menetapkan tudjuan sadja tanpa mempersoalkan djalan mana jang se-baik²nja kita tempuh untuk sampai ke-pada tudjuan. Demikian pula akan tidak lengkaplah membitjarakan tudjuan pendidikan dan djalan² jang harus ditempuh untuk menjtapai tudjuan tersebut tanpa

berbitjara tentang „apa sjarat² materiil” jang akan mendjadi isi perdjalanen tersebut.

3. Sesuai dengan bagian persoalan jang mesti disoroti oleh bagian ini, maka sudah barang tentu bagian ini akan membatasi diri pada hanja mempersoalkan salahsatu aspeknja sadja, jalah masalah : **mentjari tjara² atau memilih serta menentukan mana metode jang sebaik²nja untuk selandjutnja dikembangkan didalam praktek pekerdjaan kita.**

II. Arti kata „mendidik” dan siapa jang mempunyai tanggungjawab mendidik

1. „Mendidik” adalah suatu kegiatan atau usaha jang dilakukan dengan sadar, bertudjuan, sistimatis dan teratur untuk mendorong, membantu dan membimbing sescorang untuk mengembangkan segala potensinja serta mengubah diri dari kwalitet jang satu ke-kwalitet lain jang baru dan lebih tinggi.

Demikian djugalah makna kalau kita berbitjara tentang masalah „mendidik anak”, jang pada hakekatnja adalah mendorong, membantu dan membimbing anak untuk mengembangkan dan mengubah dirinja dari kwalitet jang satu ke-kwalitet baru jang lebih tinggi atau jang umumnja suka orang mengatakan „membawa anak kealam kedewasaannja”.

2. Atas dasar pengertian ini, apabila kita bertanya „siapa” sekarang jang dapat atau berkewadajiban mendidik, maka dalam artian jang luas dapatlah dikatakan bahwa setiap orang jang mempunyai kelebihan² tertentu dapat mendidik orang lain jang belum memilikinja, misalnja :

- * ayah-ibu terhadap anak²nja
- * kakak terhadap adik
- * jang tua terhadap jang muda
- * guru terhadap murid atau pendidik terhadap anak-didik dsb.

Sudah barang tentu tidaklah dalam artian jang se-luas ini kita membitjarakan tentang „siapa”nja, tetapi sesuai dengan hubungan persoalan jang kita hadapi dalam seminar kita sekarang ini, kita hanja akan mem-batasi diri pada berbitjara tentang masalah² dalam rangka peranan guru terhadap anakdidik²nja.

3. Berbitjara tentang masalah peranan guru adalah berbitjara tentang suatu kepribadian dengan segala nilai²nja yang terlekat padanja dalam hubungannja dengan anak²-didiknja.

Djelaslah kiranja bahwa bagi seorang guru, untuk dapat mendidik anak jang se-baik²nja, dia harus merupakan suatu kepribadian jang memiliki sjarat² kemampuan dan ketjakapan, termasuk memiliki perbekalan ilmu jang akan diberikan kepada anak²-didiknja.

Ini berarti bahwa seorang guru — disamping harus menguasai vak jang akan diberikannja — haruslah pula memiliki ataupun menguasai semua persoalan dengan segala seginja jang berhubungan dengan kebutuhan dalam mendjalankan tugasnja, jang semuanya itu dapat disimpulkan kedalam **ilmu mengadjar**. Selain menguasai ilmu mengadjar sesuai dengan tugas pendidikan umum kita jalah ikut didalam menjelesaikan tuntutan Revolusi Agustus 1945, dan mengingat bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh jang menentukan terhadap pembentukan watak dan pembentukan intelek para anak-didik, maka guru harus berusaha keras untuk mendjadikan dirinja seorang patriot-komplit, seorang patriot didalam segala bidang. Hanya dengan begitu guru bisa mendjiwai peladjaran jang dia berikan, bisa menimbulkan perangsang kepada anakdidiknja. Dengan djalan ini maka guru meletakkan dasar jang kuat sebagai pangkalan untuk mengalahkan „ilmu untuk ilmu“. Tetapi ini semua masih belum lengkap. Untuk bisa memberikan peladjaran jang mejakinkan, jang mendjiwai, jang menimbulkan gairah para anakdidik dan peladjar, guru harus menguasai persoalan jang dia adjarkan dan harus mengadakan persiapan² jang se-baik²nja. Hal ini lebih² menondjol kepentingannja dalam hubungannja dengan pembentukan intelek dari para anakdidik.

III. Ilmu mengadjar sebagai sendjata ditangan guru.

1. Mendidik anak pada dasarnja adalah melakukan usaha setjara sadar, bertudjuan, sistimatis dan teratur jang berupa :

1) memberikan bekal **pengetahuan** (knowledge) kepada anak, seperti misalnja :

* ilmu alam, biologi, ilmu bumi dsb.

- 2) memberikan atau mengembangkan ketjakapan (skill) anak, seperti :
 - * berhitung, membuat, menulis dsb.
- 3) membentuk **watak** anak atau mempertinggi **moral** anak, yang kesemuanya ini diarahkan kepada tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.
(lihat bagian Pendahuluan).

Dalam artian tertentu — dalam hubungan guru dengan murid — kegiatan utama daripada pekerjaan mendidik ini adalah berupa kegiatan **mengajar**.

Sebagaimana tiap² kegiatan atau pekerjaan yang serius haruslah dipimpin oleh suatu teori yang serius, objektif dan revolusioner, maka demikian djugalah seharusnya bagi kegiatan atau pekerjaan mendidik atau khususnya bagi kegiatan mengajar. Karenanya tidaklah sulit untuk memahami betapa pentingnya suatu penguasaan terhadap teori² ilmu mengajar bagi seorang guru. Yang kita maksudkan dengan „penguasaan” disini sudah barang tentu **penguasaan setjara kreatif**, dalam arti adanya kesanggupan untuk mengembangkan teori dalam praktek.

2. Salahsatu faktor penting yang harus diinsjafi oleh guru ialah bahwa dia bukannya berhadapan dengan benda² materiil yang mati didalam kelasnja, tetapi dia berhadapan dengan materi yang hidup, materi yang berpikiran, berperasaan dan berkemauan yang perkembangannja mempunyai hukum²nja sendiri.

Kalau diatas sudah kita djelaskan bahwa kewadajiban guru adalah membantu dan membimbing anak dalam proses pengubahan dirinja, dengan demikian adalah menjadi sjarat bagi seorang guru untuk mengerti hukum² perkembangannja yang berlaku atau dengan perkataan lain : guru harus mempunyai pengertian serta pengetahuan tentang ilmu djiwa, khususnya ilmu djiwa pendidikan, ilmu djiwa anak dan perkembangannja.

3. Berbitjara tentang masalah didaktik-metodik pada hakekatnja adalah berbitjara tentang suatu lapangan yang tidak dapat terpisahkan dari persoalan ilmu djiwa. Atau tegasnja prinsip²nja didaktik-metodik atau prinsip² ilmu mengajar pada hakekatnja adalah prinsip² yang berupa pengetrapan hukum² perkembangan dalam ilmu djiwa pada setiap situasi dalam proses belajar anak.

IV. Beberapa masalah tentang prinsip² didaktik

A. Didaktik sebagai ilmu tentang proses mengadjar.

1. Didaktik atau ilmu yang memberikan petunjuk serta menggariskan sjarat² yang diperlukan untuk mengadjarkan ber-matjam² pengetahuan dan ketjakapan kepada anak dengan tjara² yang metodis (sistimatis dan teratur), atau dengan lain perkataan : didaktik adalah suatu ilmu tentang proses mengadjar.

Membitjarkan didaktik ini orang biasanja membagi persoalannja kedalam :

- 1) **tudjuan** pengadjaran,
- 2) **bahan** pengadjaran,
- 3) **metodik**, yang berarti djalan/tjara² yang harus ditempuh untuk mentjapai tudjuan pengadjaran, atau tjara² mengerdjakan sesuatu yang se-baik²nja.

2. Kiranja tjukup djelaslah bahwa berbitjara tentang **tudjuan** pengadjaran tidaklah dapat dipisahkan dari berbitjara tentang tudjuan pendidikan pada umumnya, sebab pada hakekatnja **tudjuan pengadjaran ini harus tunduk kepada tudjuan pendidikan.**

Dengan demikian didalam bagian ini kita sudah sangat dibantu dengan sudah digariskan tudjuan pendidikan kita, sehingga yang kita maksudkan dengan tudjuan pengadjaran disini ialah : memberikan pengadjaran yang mengandung nilai² pendidikan yang mempunjai arti bagi pembentukan kepribadian anak²-didik kita untuk menjadi manusia² baru seperti yang kita tjita²-kan, yang setjara singkatnja berarti : **membentuk kepribadian manusia² yang patriotik, tjinta kepada kerdja, tjinta kepada ilmu dan kemadjuan, tjinta perdamaian, tjinta kepada tanahair dan tjinta kepada ajah-ibu.**

Inilah tudjuan pengadjaran kita atau **djiwa** pengadjaran kita.

3. Tentang **bahan** pengadjaran ini yang dimaksudkan ialah segala sesuatu yang kita berikan kepada anak, yang pada pokoknja berupa :

- 1) **pengetahuan** (knowledge) atau ilmu
- 2) **ketjakapan atau kemampuan** (skill)
- 3) **nilai² bagi pembentukan watak dan rasa keindahan-nja**
- 4) **nilai² bagi pembentukan kesehatan djasmaniahnja.**

Kesemuannya ini apabila kita perintji lebih landjut, maka berwujudlah kedalam ber-matjam² matapelajaran atau vak. Sebagai sekedar tjontoh dapat dikutipkan disini matjam²nja matapelajaran menurut Renthjana Peladjaran Sekolah Rakjat (putusan Menteri PPK 18 Maret 1947) sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 1) Didikan budi pekerti | 8) Menggambar |
| 2) Bh. Indonesia | 9) Menulis |
| 3) Berhitung | 10) Gerak badan |
| 4) Ilmu alam | 11) Pek. Tangan |
| 5) .. Hajat | 12) .. Keputeriar |
| 6) .. Bumi | 13) Seni suara |
| 7) Sedjarah | 14) Kesehatan |

Dan ada manfaatnja djuga apabila disini kita ambilkan sebagai bahan banding matjam²nja matapelajaran jang diadjarakan Uni Sovjet di „Sekolah 7 tahun” dan „Sekolah 10 tahun” :

- | | |
|-----------------------------|-----------------------|
| 1. Bah. Rusia dan literatur | 9. Ilmu alam |
| 2. Berhitung/matematik | 10. Astronomi |
| 3. Ilmu djiwa | 11. Ilmu kimia |
| 4. Logika | 12. Bah. Asing |
| 5. Biologi | 13. Pend. djasmani |
| 6. Sedjarah | 14. Menggambar |
| 7. Tatanegara | 15. Menggambar teknik |
| 8. Ilmu Bumi | 16. Menjanji. |

(dikutip dari „Lehrbuch der Pädagogik” tulisan I. T. Ogorodnikov dan P. N. Schimbirev).

4. Sesuai dengan haluan pendidikan jang dasarnya bertudjuan membentuk manusia dengan kepribadian jang mengandung berbagai aspeknja (seperti jang sudah kita rumuskan diatas), maka pada dasarnya semua matapelajaran tersebut haruslah merupakan suatu **kebulatan (totalitet) jang organis**, dalam arti bahwa antara matapelajaran jang satu dengan jang lainnja tidak ter-pisah², tetapi **saling mempunyai hubungan pengaruh-mempengaruhi jang masing²nja setjara sendiri² dan ber-sama² mempunyai nilai² tertentu bagi tudjuan pendidikan kita.**

5. Berbitjara tentang nilai² bagi pembentukan kepribadian ini sebenarnja adalah berbitjara tentang se-

suatu jang mengandung banjak aspeknja. Kita dihadapkan kepada suatu **organisasi atau sistim** psycho-physis, jang pada pokoknja berkisar pada aspek² :

- * pembentukan intelek
- * pembentukan watak atau moral
- * pembentukan kesehatan djasmaniahnja.

Chusus mengenai **pembentukan intelek** ini, didalam ilmu mendidik biasa orang membedakan antara :

- 1) usaha kita jang berwujud memberikan pengetahuan dan ketjakapan kepada anak, jang disebut : **pembentukan materiil**,
- 2) usaha kita jang berwujud melatih serta mengembangkan fungsi² kewadajiban anak, seperti misalnja : fungsi pengamatan, ingatan, fantasi, pikiran dsb. Ini disebut **pembentukan fungsionil** atau **pembentukan formil**.

Bagi kita diantara kedua ini memang tidaklah dapat di-pisah²kan, dalam arti bahwa **pembentukan materiil haruslah sedjalan dengan pembentukan fungsionil**, jang berarti djuga bahwa **pembentukan materiil dapat mempertjepat atau mendorong proses pembentukan fungsionil tersebut**.

Sebagai sekedar tjontoh : Apabila kita mengadjar anak² kita „berhitung” misalnja, maka hitungan² jang kita berikan kepada anak² kita tersebut haruslah sesuai dan sedjalan dengan tingkatan kemampuan berpikir anak² kita. Memberikan kepada anak² kelas I hitungan² jang tingkat kesukarannja untuk anak² kelas II atau III misalnja — hanja karena keinginan subjektif kita supaja anak² kita lekas „pandai” — adalah suatu perbuatan perkosaan jang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Inilah apa jang kita maksudkan bahwa „pembentukan materiil haruslah sedjalan dengan pembentukan fungsionil”. Selandjutnja djuga dapat kita buktikan bahwa peladjaran berhitung mendorong anak untuk berlatih diri dan mengembangkan kemampuan berpikirnja dan dengan demikian anak mentjapai kemadjuannja, **berkembang dari kwalitet jang satu kekwalitet lain jang baru dan lebih tinggi melalui proses perubahan² setjara kwantitatif**. Inilah artinja beladjar bagi anak.

6. Kalau dimuka sudah disebutkan bahwa disamping aspek „pembentukan intelek” ini ada aspek²nja yang lain, jaitu aspek „pembentukan watak” dan aspek „pembentukan kesehatan djasmaniah”, sudah barang tentu — sesuai dengan hukum² dialektikanja — akan terdjadilah proses saling hubungan, saling mempengaruhi dan dipengaruhi didalam perkembangannja antara yang satu dengan yang lainja. Kalau anak² kita sedang menghadapi peladjaran² yang harus dipeladjarinja atau menghadapi pekerdjaan yang harus diselesaikan, maka berartilah bahwa pada diri anak² kita tersebut timbul suatu usaha atau kegiatan untuk memetjahkan atau menjelesaikan kontradiksi² yang dihadapinja. **Ini sendiri adalah suatu perjuangan yang membutuhkan keberanian, kedjurdjuran, ketekunan, keuletan dsb.** Bukanlah ini merupakan diantaranya aspek² yang membentuk watak anak² kita! Berbitjara tentang masalah „pembentukan watak” sudah barang tentu bagi kita haruslah dalam artian usaha yang berarah tertentu: **pembentukan watak yang berpihak**, watak yang harus dimiliki oleh manusia² baru yang mengandung segala nilai² yang kita tjita²kan („pantja-tjinta”). Djustru disinilah terletak seginja yang terpenting dalam arti bahwa „kepihakan” ini ditentukan oleh tudjuan yang akan mendjiwai isi pendidikan kita. Membitjarakan masalah „isi” pendidikan/pengadjaran ini lebih landjut kiranja akan lebih tepat apabila kita tempatkan didalam pembitjaraan tersendiri.

7. Tentang pentingnja arti „pembentukan kesehatan djasmaniah” ini kiranja telah sangat tjukup kita sadari bersama. Hanja perlu kita peringatkan disini bahwa didalam pelaksanaannja apa yang terdjadi sampai sekarang ini di-sekolah² kita masih sangat djauh memenuhi kebutuhan. Faktor² yang menjebakkannja memang banjak, disamping faktor kesedaran guru yang mungkin memang ada yang kurang, djuga tidak kurang pentingnja adalah faktor materiil yang berupa kekurangan tempat serta alat² bermain atau berolahraga. Terlepas dari persoalan segala kekurangan ini, sebenarnja memang banjaklah hal² yang bisa serta perlu diperhatikan oleh guru dalam rangka pelaksanaan „pembentukan kesehatan djasmaniah” ini, dari hal² yang kelihatannja ketjil sampai pada soal² yang besar. Misalnja mulai

dari masalah mengatur ventilasi dan penerangan kelas, dalam mengatur djam² pelajaran, dalam memperhatikan tjara duduk anak² dsb. sampai pada soal² mengorganisasi gerak-djalan, bertamasja, pertandingan² atau pekan² olahraga dsb.

B. Hubungan guru dan murid.

1. Kalau kita mendidik anak atau memberikan pelajaran kepada anak sudah barang tentu jang kita inginkan adalah supaya anak²-didik kita benar² **beladjar** atau ada kegiatan diri (otoaktivitet) untuk beladjar dengan tjara jang se-baik²nja. Tugas guru adalah mendorong, membantu serta mempermudah atau melantjarkan proses beladjar ini dengan pengaruh²nja. Dan tugas ini haruslah dikerdjakan dalam tiap² situasi pendidikan, **didalam hubungan guru-murid, dimana jang mendjadi kontradiksi-poko²nja adalah kontradiksi antara guru sebagai aspek jang satu dan murid sebagai aspeknja jang lain, atau antara „pendidik” dan „anak-didik”.**

Situasi hubungan guru-murid (teacher-pupil relationship) dipandang sebagai suatu kesatuan jang menganung aspek²nja jang saling berhubungan dan berkontradiksi tsb. senantiasa berubah dan berkembang jang perkembangannja haruslah menudju kesuatu arah tertentu : keperspektif tertentu. Dalam perkembangan ini — atau dengan perkataan lain — dalam proses penyelesaian kontradiksi² ini, **guru harus senantiasa merupakan aspek jang memimpin.**

2. Sebagaimana dimuka sudah di-singgung², mendidik atau mengadjar anak adalah djuga memberikan pengaruh²nja terhadap anak. Pengaruh² ini terdjalin didalam matapelajaran² jang diberikan, dalam bertindak guru atau pada hakekatnja **dalam seluruh kepribadian guru.**

Adalah tergantung dari seberapa besar kekuatan² pengaruh² inilah jang pada hakekatnja merupakan „faktor² luar” jang berfungsi **sjarat²** perubahan, apakah perubahan² jang terdjadi didalam diri anak² kita — jang didalam dirinja mengandung „faktor² dalam” jang merupakan dasar² perubahan — berlangsung setjara tjepat atau lambat.

3. Berbitjara tentang seberapa besar kekuatan² pengaruh dalam rangka persoalan kita ini, berarti berbitjara tentang seberapa besar kekuatan **pengaruh guru** terhadap anak²-didiknja, demikian djuga tentang seberapa besar kekuatan **pengaruh bahan²** peladjaran terhadap anak²-didik dengan mengingat aspek² kedjiwaan anak. Diantara prinsip² didaktik jang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

- * peladjaran harus diberikan setjara menarik dan dapat menimbulkan **minat** serta **perhatian** anak,
- * peladjaran harus diberikan setjara **ber-angsur²** dan **madju setingkat demi setingkat**,
- * peladjaran harus diberikan setjara **aanschouwelijk** jang bisa memberikan kesan setjara bulat dan lengkap kepada anak,
- * peladjaran harus dapat menimbulkan **otoaktivitet** anak untuk bergiat diri dalam mengubah dirinja,
- * peladjaran harus dapat memberikan suatu sistim **perspektif²** kepada anak jang akan membentuk kejakinan hidupnja.

Masing² ini setjara sendiri² dan kesemuanja ini setjara ber-sama² harus senantiasa menjinari semua kegiatan dan tjara² guru mengajar anak²-didiknja.

C. *Proses beladjar dan mengembangkan beladjar setjara kolektif.*

1. Apabila kita memperhatikan bagaimana anak² beladjar, tidak djarang kita mendjumpai anak² kita saling bertanja diantara mereka sendiri tentang segala sesuatu jang telah diadjarkan oleh gurunja. Diantara mereka sering timbul sematjam diskusi, tanja-menanja dan bertukar pendapat. Pada hakekatnja keadaan jang sematjam ini adalah keadaan jang sangat wajar jang merupakan suatu usaha dari anak² kita didalam **mem-pertjepat proses penjelesaian kontradiksi² didalam dirinja.**

2. Sebagaimana kita ketahui, hukum² dialektika mengadjarkan kepada kita bahwa segala sesuatunja jang ada ini adalah :

- * bersifat tidak tetap, tetapi senantiasa bergerak,

- * tidak berdiri sendiri², tetapi saling berhubungan dan saling bergantung,
- * selalu ber-ubah² melalui perubahan² kwantitatif ke kwalitatif,
- * mengandung didalam dirinja aspek² jang saling ber-kontradiksi.

Demikian djugalah halnja dengan keadaan djiwa kita dengan segala aspek²nja :

- * pikiran kita, perasaan kita dan kemauan kita. Djiwa kita senantiasa bergerak, berubah dan berkembang dari kwalitet jang satu kekwalitet jang lain, jang baru dan lebih tinggi. Dan **semuanja ini terdjadi menurut hukum²nja sendiri, hukum perkembangan djiwa.**

Inilah artinja „beladjar“ jang pada hakekatnja adalah suatu proses pengubahan diri setjara kwalitatif melalui perubahan² kwantitatif.

3. Hubungannja dengan proses beladjar dari anak² ini, ada satu soal jang kiranja sangat perlu untuk mendapatkan perhatian kita, chususnja para guru dan pendidik. Kembali pada apa jang sudah kita kemukakan diatas, jaitu kebiasaan anak² kita untuk saling bertanja dan bertukar pendapat tentang masalah² peladjaran jang diterimanja dari guru, maka satu persoalan jang timbul adalah :

- * **bagaimana kita sebagai pendidik dapat menjalurkan, membimbing ataupun memimpin „diskusi²“ tersebut, berpangkal pada „faktor² dalam“ jang sudah ada sebagai dasar² perubahannja.** Dan djanganlah jang sebaliknya terdjadi jaitu melarang mereka jang bertanja kepada temannja dengan dalih „membiasakan bekerdja sendiri“ jang pada hakekatnja hanja akan memupuk sifat² individualistis anak. Tetapi kebiasaan anak² kita jang sering kita djumpai tersebut barulah merupakan kebiasaan jang dikerdjakan setjara tidak teratur dan tidak terpimpin. Akibatnja sudah barang tentu djuga menghasilkan penjelesaian² jang tidak teratur pula.

Berdasarkan atas kenjataan² ini, maka perlulah difikirkan adanja suatu usaha jang intensif dari fihak guru untuk **mengorganisasi adanja kesatuan² jang hidup**

jang mendjamin bagi penjelesaian² kontradiksi mereka. Kesatuan² organis sematjam ini adalah apa jang biasa kita sebut : **grup² beladjar.**

Sudah barang tentu masalah pengorganisasian ini bisa merupakan suatu masalah jang tersendiri. Diantara berbagai faktor jang perlu diperhatikan oleh guru dalam membentuk grup² ini adalah faktor psikologis, misalnja hubungannja dengan masalah² :

- * penentuan besar-ketjilnja grup,
- * penentuan komposisi grup,
- * penentuan atau memilih kepala grup dsb.

Sesuai dengan tingkatan kesadaran serta kedjiwaan-
nja, bagi anak² jang sudah tjukup dewasa misalnja,
sudah barang tentu akan lebih mampu memelihara dan
mengikatkan diri pada suatu grup jang lebih besar apa-
bila misalnja dibandingkan dengan anak² jang umurnja
lebih muda.

4. „Grup beladjar kolektif” inilah jang kiranja
mulai kita kembangkan kedalam tjara² dan kegiatan
beladjar disekolah, jang sebenarnja pengalaman kita
dengan tjara² jang demikian ini dalam kegiatan² atau
praktek diluar sekolah sudah tjukup banjak dan mem-
berikan kejakinan jang tjukup kuat tentang kema-
faatan serta keunggulannja.

Usaha mengembangkan ini pada hakekatnja haruslah
berarti **meluaskan tjara² ini dan menjadikannja se-
bagai suatu sistim beladjar diseluruh sekolah² kita.**
Dan untuk ini peranan guru sangatlah menentukan.

5. Manfaat daripada „grup beladjar kolektif” ini
tidak sadja hanja akan dirasakan oleh anak²-didik kita,
tetapi djuga oleh guru² sendiri bagi kepentingan me-
ningkatkan prestasi kerdjanja. Dengan mengikuti ke-
giatan grup² beladjar ini guru dapat „beladjar” dari
kesulitan² jang dihadapi oleh anak², baik jang berupa
kesulitan² umum maupun kesulitan² perseorangan ma-
sing² anak²nja. Tetapi jang lebih penting djuga jalah
bahwa dengan aktif mengikuti kegiatan anak² kita da-
lam grup² tersebut **guru akan dapat mengerti lebih ba-
njak akan kekurangan²nja sendiri sebagai guru dan
dengan demikian akan menghadapkan dia pada ke-
harusan otokritik.**

Dalam grup² jang masing² merupakan kesatuan² jang
organis/hidup tersebut guru djuga akan dapat lebih

mudah menghubungkan peladjaran² jang diberikannja dengan persoalan² atau fikiran², perasaan serta keinginan² jang hidup dikalangan anak².

Berbitjara tentang nilai² jang dapat ditarik dari sistim beladjar kolektif ini sudah barang tentu tidak hanya terbatas pada segi kemadjuan² jang diperoleh anak dilapangan penguasaan vak sadja, tetapi jang lebih penting ialah bahwa dalam situasi beladjar jang demikian itu anak² akan terdidik djuga oleh situasi itu sendiri dalam hal aspek² kedjiwaannja jang lain, **chususnja bagi pembentukan wataknya**. Betapa akan tidak !

Didalam grup² beladjar tersebut masing² anak dihadapkan kepada pribadi² lain jang didalam proses hubungan timbal-baliknja akan membawa anak kepada suatu penilaian terhadap dirinja sendiri, dalam arti bahwa anak akan lebih mengerti akan kekurangan² maupun kelebihan²nja terhadap kawan²nja jang lain. Dengan demikian, maka achirnja karena beladjar dari pengalamannja sendiri akan dapat menjimpulkan arti serta peranan dirinja bagi grup dan sebaliknya peranan grup bagi dirinja. Proses perpaduan antara peranan grup dan peranan individuul ini akan melahirkan suatu kesadaran kolektif jang tinggi jang tidak menghilangkan tanggungdjawab individuul bagi kepentingan kolektifnja.

Dari sini akan lahirlah manusia² baru jang djauh dari sifat² individualistis dan liberal.

D. *Perpaduan Teori dan Praktek.*

1. Dalam dunia pendidikan sudah lama timbul keinsjafan orang betapa tidak benarnja pengadjaran jang diberikan setjara verbal (menggunakan kata² melulu) dan lahirlah berbagai pendidikan baru, seperti misalnja :

- * "Learning by doing" dari Dewey,
- * "The truth is in the making" dari James dsb., jang semuanya itu sudah kita kenal dari dunia pendidikan Barat.

Sembojan² tsb. pada hakekatnja merupakan pernjataen kesadaran manusia — setjara disadari atau tidak — akan **betapa tidak dapat terlepasnja pengetahuan manusia dari praktek hidupnya**. Sudah barang tentu

ideologis² burdjuasi seperti Dewey, James itu memandang persoalan praktek dalam pendidikan dari sudut kepentingan² klas mereka, jalah bagaimana mendidik anak² menjadi buruh upahan jang tjekatan (jang „praktis“), jang dapat lebih banjak mendatangkan keuntungan² bagi kapitalisme. Sebagai kaum pragmatis jang subjektif-idealis maka Dewey dan James tidak dan takut mengakui praktek sebagai kriterium kebenaran daripada teori. Mereka bahkan memvulgerkan arti daripada praktek.

Dengan „berpraktek“ pada dasarnya kita menghadapkan anak² kita **bergaul setjara langsung dengan „benda² materiil“ jang menjadi objeknja**. Benda² materiil adalah sumber dari segala pengetahuan manusia. Bukankah benda² materiil ini jang melahirkan segala fikiran atau konsepsi² manusia, atau sebaliknya: **bukankah segala fikiran dan konsepsi manusia ini hanya pentjerminan belaka dari benda² materiil?**

2. Dimuka sudah sedikit banjak kita singgung² tentang beberapa prinsip didaktik jang diantaranya tentang :

- * bahwa peladjaran harus diberikan setjara „**aanschouwelijk**“ (diragakan).
- * bahwa peladjaran harus dapat menimbulkan **oto-aktivitet** murid untuk mengolah sendiri bahan² peladjaran jang diberikan oleh guru, dsb. dsb.

Kalau kita teliti benar² semuanya ini sebenarnya sudah merupakan aspek² dari prinsip „tidak terlepasnja pengetahuan manusia dari kehidupan praktek“. Tetapi jang menjadi persoalan kita sekarang jalah masalah pentrapan hukum tsb. dalam pelaksanaan pendidikan kita, dalam arti perwujudan serta pentjerminannja kedalam segala segi² pendidikan kita. Inilah jang kita maksudkan dengan pendidikan „perpaduan teori dan praktek“.

Berbitjara tentang „praktek“ sudah barang tentu jang kita maksudkan tiada lain ketjuali **praktek kemasjarkatan dan terutama adalah praktek berproduksi**. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa prinsip² seperti : „diragakan“ ataupun menimbulkan „oto-aktivitet“ dsb. itu tidak dengan sendirinja mesti sudah sama atau merupakan pelaksanaan „pendidikan perpaduan teori dan praktek“ seperti jang kita maksudkan. Prinsip

kita ini terutama adalah berhubungan dengan masalah „**pemilihan isi atau materi**” pelajaran dari fihak guru yang akan diberikan kepada murid dan selanjutnya dari fihak murid ini diharapkan agar dia **mempraktekkan** **nja kedalam kehidupan njata atau „praktek kemasjara-katan”**. Inilah djuga yang kita maksudkan bahwa prinsip „perpaduan teori dan praktek” pada hakekatnya adalah satu dengan prinsip „**ilmu untuk kehidupan**”.

Timbullah sekarang satu persoalan dihadapan kita dalam mentjari atau menentukan bentuk² apa yang se-tepat²nja kita gunakan dalam mentjapai tudjuan ini. Pada dasarnya matjam serta banjaknja bentuk² ini sangatlah banjaknja dan tiada terbatas sebagaimana matjam dan bentuk² kegiatan atau praktek manusia sendiri tidak terbatas. Tetapi yang lebih penting ialah bahwa didalam kita memilih bentuk² yang se-tepat²nja ini haruslah dalam artian adanya suatu arah yang tertentu, mengarahkan anak² kita kepada nilai² yang sudah kita gariskan didalam tudjuan pendidikan kita.

3. Sudah barang tentu bentuk² perpaduan teori dan praktek dalam pemberian pelajaran ini adalah **sangat banjak matjamnja, ber-tingkat² dan kompleks** :

- * sangat banjak bentuk serta matjamnja, apabila kita hubungan dengan banjaknja matjam² matapeladjaran yang kita berikan kepada anak²,
- * ber-tingkat², dalam artian bahwa segala sesuatunja itu harus kita hubungan atau sesuaikan dengan tingkat² umur atau tingkat kesadaran serta kedjiwaan anak² yang kita hadapi,
- * sangat kompleks, apabila kita mengingat bahwa masing² matapeladjaran tersebut adalah „materi²” yang perkembangannya mempunyai hukum²nja sendiri.

Selain ini semua kitapun mengakui bahwa adanya ber-matjam² matapeladjaran tadi haruslah tetap merupakan suatu **kesatuan yang hidup** (organis), dimana aspek yang satu saling berhubungan dan pengaruh-mempengaruhi aspek² yang lain.

4. Satu soal lagi, dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan „perpaduan teori dan praktek” ini, yang kiranja perlu mendapatkan perhatian kita ialah masalah **mendorong, memberikan dan mengorganisasi**

kegiatan² diluar djam² peladjaran atau diluar sekolah. Kegiatan² sematjam ini umumnja disebut dengan istilah „extra curricular activities“, dimana anak² diorganisasi kedalam „grup² kegemaran“ (interest groups), berdasarkan minat masing² anak.

Kiranya tjukup djelas bagi kita bahwa „hidup“ itu sendiri mendorong dan memaksa anak untuk memperhatikan dan tidak bersikap pasif terhadap segala sesuatu jang ada dan terdjadi disekitarnja. Kewadajiban kita sebagai guru dan pendidik ialah bagaimana harus mendorong, membimbing dan menjalurkan kegiatan mereka, inisiatif² mereka setjara jang se-baik²nja kedalam pekerdjaan atau kegiatan² jang kreatif dan produktif. **Kesempatan mengembangkan diri dan mengubah dirinja** bagi anak akan terbuka luas didalam kegiatan² atau praktek² sematjam ini.

Dengan demikian djuga akan terbentuklah manusia² baru jang tidak bersikap pasif terhadap alam dan dunia sekitarnja, tetapi manusia² baru jang **aktif, kreatif dan produktif**, karena didalam „interest groups“ tsb. pada dasarnya bakat masing² anak kita dapat dikembangkan setjara bebas dalam rangka pengawasan dan bimbingan guru.

E. *Membentuk Pandangan dan Sikap Hidup Jang Ilmiah.*

1. Didalam kita berbitjara tentang „tudjuan“ pendidikan, maka sebagai salahsatu unsurnja ialah : „tjinta ilmu“.

Meskipun tidak setjara khusus, dimuka sudah sedikit banjak kita singgung² tentang apa dan bagaimana hubungan antara „tjinta ilmu“ ini dengan beberapa prinsip pendidikan kita. Kalau dimuka kita sudah berbitjara tentang betapa tidak terpisahkannya antara „teori dan praktek“, antara „ilmu dan kehidupan“, pada dasarnya kita telah berbitjara tentang beberapa tjara atau langkah jang harus kita tempuh dalam mendidik anak² kita membiasakan diri berfikir setjara ilmiah dan selandjutnja membimbing mereka untuk memiliki pandangan serta sikap hidup jang ilmiah.

Memang dalam artian inilah seharusnya kita memberikan „djiwa“nja pada pendidikan „tjinta ilmu“ kita.

2. „Tjinta ilmu“ pada hakekatnja berarti tjinta pada

'kemadjuan, sebab ilmu itu sendiri adalah senantiasa berkembang, mengalami perubahan² dan madju, sedjalan dengan — dan sekaligus djuga merupakan pentjerminan dari — kemadjuan peradaban dan tingkat kebudayaan umatmanusia. Selandjutnja dengan „tjinta ilmu” berarti djuga sekaligus „membentji” atau melawan segala kebekuan dan keterbelakangan (mistik dan tachajul).

Didalam pelaksanaan mentjapai tudjuan ini kiranja tjukup djelas bagi kita bahwa hasilnja akan sangat tergantung dari dan ditentukan oleh sampai dimana terdjalinnja „tudjuan” tsb. — sebagai salahsatu aspek pendidikan — kedalam aspek² jang lain. Dengan demikian ini berarti bahwa „apa jang kita adjarkan” (the „what” of teaching) kepada anak dan „bagaimana mengadjarkannja” (the „how” of teaching) haruslah ilmiah.

3. Dalam hubungannja dengan masalah „the what” ini misalnja, dapatlah kita problemkan antara lain: matapeladjaran² apa jang sebaiknja atau jang sebanjak²nja memberikan bantuan kearah tertjapainja tudjuan kita tsb. Sudah barang tentu masalah ini tidak dapat kita pisahkan dari perkembangan serta proses berfikir anak dimulai dari berfikir kongkrit ke abstrak.

Berpangkal pada pengertian ini, maka sesuai dengan watak atau sifat² khusus dari masing² matapeladjaran, dapatlah kita katakan bahwa matapeladjaran seperti: ilmu alam, biologi, ilmu kimia misalnja, akan merupakan matapeladjaran² jang dapat memberikan bantuan lebih banjak bagi tertjapainja tudjuan kita tsb. („tjinta ilmu”), karena dengan melalui matapeladjaran² ini kita menghadapkan anak kepada objek² materiil jang kongkrit bagi anak. Melalui penguasaan hukum² objektif jang berlaku jang diperolehnja dari peladjaran ilmu alam, ilmu kimia dan biologi ini akan terbentuklah pandangan mereka terhadap dunia objektif diluar dirinja jang kemudian akan sangat mendjiwai sikap hidup mereka.

V. *Apa jang perlu kita ketahui tentang metodik.*

1. Setjara pokok² kita telah berbitjara tentang :

- * **tudjuan pengadjaran**, jang mengandung semangat ataupun djiwa pendidikan kita,
- * **bahan pengadjaran**, jang merupakan „isi” dari pendidikan kita,

- * beberapa prinsip² didaktik hubungannja dengan segi² kedjiwaan anak.

Sampailah kita sekarang pada satu persoalan lagi jang memang djuga sangat penting untuk mendapatkan pembahasan kita didalam seminar ini, ialah masalah **metodik**.

Tetapi adalah memang sulit untuk menarik suatu garis pemisah jang tegas antara masalah didaktik dan metodik ini. Sebagaimana sudah kita singgung² dimuka, metodik merupakan **bagian** dari didaktik atau dengan lain perkataan berbitjara tentang masalah „didaktik“ mau tidak mau sudah meliputi persoalan „metodik“.

2. Perlulah ditegaskan sekali lagi bahwa berbitjara tentang masalah metodik ini haruslah dalam rangka suatu kesatuan, jang seperti sudah kita kemukakan diatas, mengandung berbagai aspeknja.

Artinja, berbitjara tentang metodik tidaklah mungkin dilepaskan dari masalah „isi“ atau dengan perkataan lain : metodik akan tergantung dari isi. Dan selandjutnja berbitjara tentang masalah „isi“ tidaklah mungkin dipisahkan dari „tudjuan“ pendidikan/pengadjaran jang mendjiwainja.

Dengan demikian kalau kita ingin mendapatkan suatu pengertian jang lengkap tentang artikata metodik ini, dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

- * „metodik“ adalah ilmu tentang tjara²/djalan jang digunakan guru untuk membekali anak²-didiknja dengan pengetahuan, ketjakapan dan kemampuan, berpangkal pada — dan sekaligus membantu pengembangan — tingkat kesadaran dan aktivitet anak untuk kemudian membentuk pandangan serta kejakinan hidupnja.

3. Berbitjara tentang masalah metodik kita bisa membedakan antara apa jang dinamakan :

- 1) metodik umum, jang membitjarakan persoalan² umum disekitar tjara² pelaksanaan pemberian pengadjaran,
- 2) metodik khusus, jang membitjarakan tjara²/aturan² khusus dalam mengadjarakan masing² vak atau mata-peladjaran.

Baiklah serba sedikit kita bahas masalah ini.

A. *Tentang metodik umum.*

Diantara berbagai seginja, ada beberapa jang kirauja perlu kita soroti :

a. tentang „rentjana peladjaran” jang antara lain membitjarakan tentang :

- * isi
- * luas serta batas²
- * daftar peladjaran
- * buku serta alat² dsb.

Menjusun suatu rentjana peladjaran adalah suatu pekerdjaan jang membutuhkan segala kesungguhan kita. Suatu rentjana peladjaran jang baik haruslah memenuhi sjarat²nja jang diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) mendjamin pelaksanaan azas pendidikan („pantja-tjinta”)
- 2) menghubungkan ilmu dengan kehidupan
- 3) menghubungkan teori dengan praktek
- 4) sesuai dengan tingkat kedjiwaan serta umur anak.

(Semuanja ini harus bertemakan : **alam, kerdja dan masjarakat**).

b. tentang „djalannja peladjaran”, dimana dipersoalkan tentang urutan langkah jang harus ditempuh oleh guru dalam menjadjiakan bahan peladjaran kepada murid, misalnja : dari mana dan bagaimana mesti dimulai.

Sudah barang tentu hal ini sangat tergantung dari atau erat hubungannja dengan matjam² peladjaran/vak jang diberikan.

c. tentang „bentuk²nja mengadjar”, dimana dipersoalkan ber-matjam² **tiara guru menjadjiakan dan tjara mengolah oleh murid**. Beberapa tjontoh diantaranya sebenarnja kita singgung² dimuka, seperti misalnja : prinsip berdiskusi, mengembangkan oto-aktivitet anak dsb. Semuanja ini haruslah berpangkal pada — dan sekaligus ditudjukan untuk mengembangkan — tingkat kesadaran dan kegiatan diri anak jang ditudjukan untuk membentuk pandangan serta sikap hidupnja.

d. tentang „**langgam mengadjar**”, jang mempersoalkan **seluruh tingkah laku dan tindakan guru sebagai pernjjataan kepribadiannja** dalam hubungan dengan murid. Pada dasarnya dapatlah dikatakan bahwa masing² guru mempunjai langgamnja sendiri² jang membedakan

antara guru jang satu dengan jang lainnja, jang selanjutnja djuga mempunjai pengaruh²nja jang tertentu jang ber-beda² pula bagi penerimaan murid terhadap peladjaran jang diberikan. Tetapi meskipun demikian, dapat pula kita kemukakan sebagai suatu „pedoman umum” jang harus diperhatikan oleh setiap guru. „Gaja” atau „Langgam” mengadjar ini antara lain ditentukan oleh faktor² sbb. :

- 1) ketjintaan kepada pekerdjaannja, termasuk ketjintaannja kepada anak²-didik,
- 2) semangat serta kesungguh-sungguhan jang ditjurahtkan kepada pekerdjaannja,
- 3) ketjakapannja bergaul dengan murid,
- 4) kepandaianja dalam menarik perhatian anak serta dalam memelihara kegembiraan kelas,
- 5) ketekunan serta ketelatenannja terhadap pekerdjaan jang dihadapinja.

e. tentang „alat peladjaran” jang dimaksudkan pada pokoknja adalah segala sesuatu jang berupa benda² materiil jang dipergunakan — baik untuk guru maupun untuk murid, baik untuk perseorangan maupun untuk dipakai ber-sama² dalam kelas — seperti buku² peladjaran, alat² peraga, instrumen², laboratorium dsb. jang semuanya itu mendjamin pelaksanaan Rentjana Peladjaran jang sudah ditetapkan.

Tentang buku² peladjaran misalnja, maka haruslah dipenuhi berbagai sjarat, seperti :

- 1) mempunjai nilai ilmiah,
- 2) mempunjai dasar metodologis jang dapat dipertanggungjawabkan,
- 3) mendjamin pendidikan ideologis („pantja-tjinta”) setjara konsekwen,
- 4) disusun setjara sistimatis, hidup dan menarik bagi anak dsb.

B. Tentang metodik khusus.

Kiranja tjukup djelas bagi kita, bahwa apa jang dimaksudkan dengan „metodik khusus” ini pada hakekatnja adalah merupakan pentrapan daripada prinsip² jang sudah kita bitjarakan didalam „metodik umum” tersebut diatas pada pelaksanaan pemberian peladjaran tentang masing² vak.

Dalam hubungan ini kiranja perlu dikemukakan bahwa banjak faktor² jang mempengaruhi dan turut

menentukan wujud serta bentuk² tjara mengadjar ini. Diantara faktor² tersebut — disamping sudah barang tentu faktor „tudjuan” dan „isi” pengadjaran — dapatlah disebutkan adanya beberapa faktor lainnja, seperti :

- * sifat khusus masing² matapeladjaran, dan
- * tingkat kedjiwaan anak², hubungannya dengan faktor umur.

Atas dasar kenyataan jang demikian ini, dapatlah kita mengerti bahwa sebagai kelanjutannya jang wajar, maka lahirlah bermatjamragam metodik mengadjar jang mengandung tjara² atau aturan² tertentu jang khusus, disesuaikan dengan masing² matapeladjaran. Dan kita kenallah apa jang dinamakan : „metodik khusus” peladjaran :

- * berhitung,
- * membuatja,
- * menulis,
- * sedjarah dsb. dsb.

Pada dasarnya masing² vak ini merupakan kesatuan² materiil jang mempunyai hukum gerak atau hukum perkembangannya sendiri² jang karenanya penguasaan terhadapnja djuga memerlukan metode jang sendiri² pula.

4. Untuk memberikan gambaran jang lebih djelas tentang apa jang sedang kita bitjarakan ini, kiranya perlu pula kita kemukakan sekedar tjontoh pentrapan metode bagi sementara vak :

a. Sebagai bahan banding jang bisa membedakan dalam hal penggunaan metode mengadjarkannya, dapatlah diberikan sebagai tjontoh antara peladjaran „sedjarah” dan peladjaran „ilmu alam” misalnja. Kalau dalam peladjaran „ilmu alam” kita dapat mengenal adanya metode kerdja dengan laboratorium atau dengan membuat eksperimen², maka dalam peladjaran „sedjarah” metode kerdja jang sematjam ini tidaklah dikenal.

b. Selanjutnja, dalam hubungannya dengan faktor „umur” anak, kiranya tjukup djelas bagi kita bahwa menghadapi anak² misalnja di Sekolah Rakjat, mesti dibutuhkan tjara² jang lain djika dibandingkan dengan apabila kita menghadapi murid² Sekolah Menengah (S.M.P. ataupun S.M.A.).

Anak Sekolah Rakjat dibandingkan dengan murid Sekolah Menengah adalah merupakan materi yang mempunyai kwalitet yang ber-beda², berbeda dipandang dari segi :

- * kekuatan serta kemampuan djasmaniahnja,
- * tingkat kesedaran serta kemampuan djiwanja (daja konsentrasi, berpikir dsb.).

5. Dari semua kenyataan² ini maka jelaslah bagi kita bahwa dalam hal metodik ini kita dihadapkan kepada suatu konsekwensi adanya **metode yang bermatjamragam.**

Tetapi yang tidak boleh kita lupakan ialah bahwa semua metode yang bermatjamragam tsb. harus menjamin terpeliharannya semangat dan tertjapainya tujuan pendidikan kita. Ini berarti bahwa metodik kita harus menjamin terdjalinnja nilai² „pantja-tjinta” kita kedalam masing² matapelajaran maupun kedalam semua matapelajaran setjara keseluruhan.

6. Kembali kepada masalah „metodik khusus” kiranya memanglah tidak mungkin dalam rangka seminar yang sekarang ini kita bahas satu per satunja. Kalau kita sudah mengindjak bidang ini, sebenarnya kita sudah mengindjak suatu bidang yang lebih banjak sudah bersifat sangat „teknis” yang kiranya lebih tepat apabila diadakan suatu pembahasan tersendiri.

Sebagai tjontoh : Kalau kita memberikan pelajaran „berhitung” di Sekolah Rakjat maka kita akan dihadapkan kepada banjak sekali problem yang harus kita selesaikan. Disamping masalah menetapkan „maksud” atau „tujuan” diberikannya matapelajaran itu sendiri, kita akan menghadapi banjak problem² lainnja, seperti misalnja :

- * bagaimana menanamkan pengertian „angka” sebagai simbol daripada suatu kwalitet,
- * bagaimana mengadakan pendjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dsb.
- * bagaimana mengadakan bilangan petjahan (biasa maupun decimaal),
- * bagaimana mengadakan menghitung luas dan isi, dsb. dsb.

Demikian djugalah halnja apabila kita berbitjara tentang „metodik khusus” pelajaran membuatja, pelajaran menulis dsb.

VI. Penutup

Demikianlah pokok² persoalan „didaktik-metodik” jang kiranja perlu mendapatkan perhatian kita dalam seminar ini, dalam batas² jang sesuai dengan sifat dan tudjuan seminar ini sendiri. Dan kiranja adalah sebaiknya apabila kita menarik kesimpulan dari pembahasan ini :

1) Didaktik-metodik kita adalah didaktik-metodik jang mengabdikan „pantja-tjinta” dan dasar metodologisnja haruslah ilmiah (materialisme-dialektik).

2) Didaktik-metodik kita harus mengandung pendjukung² umum maupun khusus jang mendjamin terdjalinnja azas² „pantja-tjinta” kita kedalam masing² mata-peladjaran setjara sendiri² maupun kedalam mata-peladjaran sebagai suatu kebulatan jang dinamis.

3) Beberapa diantara banjak masalahnja jang perlu mendapatkan penjorotan pada waktu sekarang ini adalah segi² :

a. pembentukan pandangan dan sikap-hidup anak² kita jang ilmiah dan kerakjatan, antara lain dengan djalan pendidikan/pengadjaran jang memadukan „teori dan praktek”, menghubungkan „ilmu dan kehidupan”.

b. pembentukan watak anak dengan djalan mengembangkan tjara² „beladjar kolektif terpinpin” jang bisa membentuk kesadaran kolektif dan tanggungdjawab individuil jang tinggi, djauh dari sifat² individualistis dan liberal.

4) Didaktik-metodik sebagai sendjata guru dalam melakukan kegiatannja membantu, mendorong dan membimbing anakdidik dalam proses beladjaranja sudah barang tentu seharusnya mendasarkan diri pada — atau tidak melepaskan diri dari — hukum² perkembangan djiwa anak, jang antara lain mengandung prinsip² :

a. peladjaran harus hidup, menarik perhatian (attention) dan dapat menimbulkan minat (interest) anak.

b. peladjaran harus berkembang setjara kwalitatif melalui proses perubahan² kwantitatif,

c. peladjaran harus memberikan suatu sistim perspektif bagi anak jang dapat memperkuat kejakinan, serta kemauan berusahannya,

d. peladjaran harus dapat menimbulkan oto-aktivitet anak jang dapat mengembangkan daya-kreatifnja dan mendjadikannya manusia² jang produktif,

e. peladjaran harus memberikan kesempatan sepenuhnya bagi pengembangan segenap potensinja.

PENJATURAGAAN PENDIDIKAN

Tudjuan

Jang dimaksudkan dengan penjaturagaan didalam pendidikan atau paralelisme dalam pendidikan ialah pendidikan diluar sekolah, pendidikan dirumah dan pendidikan didalam masjarakat. Dalam hal ini ada jang menamakan tripusat, keselarasan pendidikan, dsb. Dia adalah sebagian dari pendidikan keseluruhannya dan harus paralel dengan apa jang diberikan oleh pendidikan didalam sekolah, dan oleh karenanya pendidikan diluar sekolah djuga mesti ikut membantu Rakjat Indonesia didalam menjelesaikan tuntutan Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja. Djadi dia tidak boleh bersimpang-siur apalagi bertentangan dengan haluan pendidikan disekolah. Kalau tidak maka akan melemahkan pekerdjaan pendidikan didalam sekolah dan tidak dapat ikut ambil bagian didalam pembentukan watak para anakdidik dan peladjar² untuk mendjadikan mereka manusia² patriot komplit, manusia² jang berilmu dan berkebudajaan dan jang mentjintai tanahair dan Rakjat Indonesia.

Murid² mendjalani sebagian besar waktunja diluar sekolah, se-kurang²nja sepertiga daripada setiap tahun-peladjaran adalah hari libur, termasuk hari² Minggu, hari² besar, liburan² periodik dan tahunan. Djadi perbandingan antara djumlah hari masuk sekolah dan libur adalah 2 : 1, atau setelah dua hari masuk, terdapat satu hari libur. Disamping itu setiap hari hanjalah lima djam jang dipergunakan untuk mengikuti peladjaran disekolah atau tudjuh djam dengan segala persiapannya. Dengan demikian pada hakekatnja lebih banyak waktu diluar sekolah bagi setiap murid daripada disekolah.

Pada umumnja waktu ini didalam prakteknja tidak digunakan untuk maksud² pendidikan. Dengan demikian, hasil pendidikan jang kurang efektif disekolah

itu bertambah mendjadi lebih negatif dengan kegiatan² bebas murid² sendiri pada waktu² jang berkelebihan. Hal ini terutama berlaku pada murid² di-kota².

Tudjuan dari penjaturagaan pendidikan ialah untuk mengisi waktu diluar sekolah ini dengan usaha² jang bertjorak pendidikan dan bersifat rekreatif.

Sifat rekreatif ini adalah perlu mengingat akan temperamen jang dimiliki oleh murid² pada usia² tertentu. Bahwa didalam rekreasi itu terkandung unsur² produktif dan rasa tjinta pada kerdja, hal ini harus diusahakan. Djustru didalam waktu² senggang ini murid² bersentuhan langsung dengan masjarakat jang lebih luas daripada masjarakat sekolah. Segala kekurangan dan kenegatifan dari bangku sekolah bukan harus lebih diperburuk lagi pada waktu² luang, tetapi sebaliknya.

Bidang² usaha

Daerah gerak murid dan peladjar² diluar sekolah adalah dirumah dan diluar rumah. Didua bidang ini mereka menghadapi keadaan jang berbeda. Dirumah mereka melepaskan lelah, tidur, makan, beladjar dan sering djuga ber-main². **Dibidang ini orangtua merupakan faktor jang menentukan, kepribadiannja, sifatnja, tindak-tanduknja, kebiasaannja, tjita²nja** mempunyai pengaruh jang tidak ketjil terhadap djiwa dan pembentukan watak anak² dan peladjar², terutama bagi jang belum dewasa. Selain orangtua djuga anggota² keluarga lainnja seperti kakak, paman, nenek, dsb. ada jang mempunyai pengaruh jang tidak ketjil terhadap anak². Djadi kalau disekolah gurulah jang memegang peranan terhadap pembentukan watak dan intelek pada anak-didik dan peladjar² maka dirumah orangtuaalah jang tampil kedepan dalam hal ini, chususnja dalam pembentukan watak.

Dalam hubungan ini maka penting sekali hubungan dan kerdjasama antara guru dan para orangtua murid. Dan mengenai masalah hubungan ini maka pihak gurulah jang lebih banjak mengambil inisiatif. Pihak guru perlu mendjelaskan tentang pentingnja pendidikan dirumah, tentang tudjuan pendidikan, tentang soal² atau sifat² apa sadja jang perlu dididikkan kepada anak² dan pemuda², tentang tjara² memberikan pendidikan,

dsb. Untuk melaksanakan kepentingan inilah maka kita bisa menginsjafi bagaimana pentingnja POMG. Para Guru dan orangtua² jang sadar perlu aktif di POMG. Kita tidak boleh lupa bahwa suksesnja pekerdjaan POMG, berhasilnja pekerdjaan pendidikan dirumah, djuga akan membantu lantjarnja tugas pendidikan disekolah. Dilain pihak POMG perlu diperdjelas organisasinja dan tugas²nja, djangan sampai hanja didjadi-kan pembantu sekolah untuk melengkapi peralatan sekolahnja atau untuk mentjarikan sokongan², dsb.

Dilain pihak kita harus ingat bahwa banjak sekali orangtua jang bukan pendidik. Banjak dari mereka jang bersikap pasif terhadap pentingnja pendidikan dirumah. Hal ini ditambah lagi dengan keadaan sosial-ekonomi orangtua — jang umumnja dalam keadaan susah akibat sistim ekonomi dan masjarakat sekarang — mereka tidak sempat mengikuti pertumbuhan anak²nja setjara intensif, tidak mampu menjediakan sjarat² materiil untuk pendidikan dirumah misalnja permainan kanak², keuangan, buku² bergambar/buku batjaan jang mendidik, tempat untuk ber-main², dsb. Ini semua merupakan rintangan jang objektif, jang mau-tak-mau mesti kita hadapi, bagi djalannja pendidikan dirumah. Kesulitan ini ditambah lagi dengan masih banjaknja orangtua² jang kolot pikiran dan pendiriannja, jang tachajul pandangannja, jang masih tebal memiliki sifat² dan kebiasaan² masjarakat lama seperti individualisme, tjita² prijajiisme, dsb. Dari mereka ini ada jang dengan sadar memberikan didikan dengan menanamkan suatu tjita² kepada anak²nja, tetapi jang isi dan tudjuannja bertentangan atau „ngalor-ngidul” dengan pendidikan didalam sekolah. Didikan mereka ini merupakan penghambat atau perintang jang tidak ketjil terhadap pendidikan progresif di-sekolah². Diantara mereka jang kolot dan terbelakang ini ada jang atjuh-tak-atjuh dalam soal pendidikan terhadap anak²nja. Oleh karena itu masalah pendidikan dirumah, jang sangat tergantung dari faktor orangtua ini, tidak mungkin hanja diserahkan kepada POMG dan guru² sadja, sebab masih banjak jang djustru orangtua² murid itu sendiri jang perlu mendapatkan pendidikan. Mereka perlu dijakin-kan tentang pentingnja pendidikan dirumah, tentang kemana pendidikan harus diarahkan, tentang tjara²nja memberikan pendidikan dengan tjontoh² jang praktis.

Untuk tudjuan ini maka dibutuhkan bantuan segala matjam organisasi Rakjat.

Bidang kedua adalah bidang diluar rumah dan sekolah dan merupakan bagian jang penting daripada usaha² penjaturagaan pendidikan. Berhasilnja usaha dalam bidang kedua ini setjara timbal-balik berpengaruh dan membawa pendidikan itu kedalam lingkungan keluarga dan djuga pendidikan disekolah. Pendidikan dalam bidang ini akan lebih berhasil apabila pendidikan dirumah merupakan kekuatan jang turut mendorong. Dan sudah tentu tak dapat disangsikan lagi pendidikan didalam sekolah djuga mempunyai pengaruh jang sangat besar. Pendeknja ketiga bidang pendidikan ini mempunyai pengaruh timbal-balik dan saling mempengaruhi. Bagi pemuda² dan anak² desa, pendidikan dirumah hampir tidak mendjadi persoalan, terutama bagi majoritet dari anak² kaum buruh-tani dan tanimiskin. Tjengkaman tekanan ekonomi tidak memungkinkan mereka berkelebihan waktu. Mereka adalah Rakjat pekerdja jang tertindas sepanjang zaman.

Sebagian besar waktu mereka diluar sekolah — bagi mereka jang mendapat kesempatan sekolah — digunakan setjara langsung atau tidak langsung untuk membantu orangtua mereka dalam mengurus rumahtangga atau bekerdja untuk mendapatkan nafkah. Oleh karena itu bagi mereka pendidikan tjinta-kerdja sudah tidak begitu „urgen“ karena tiap² hari praktis sudah bekerdja langsung didalam produksi.

Bagi mereka jang penting jalah usaha² untuk meningkatkan kebudajaan mereka, untuk meningkatkan daja-tjipta, daja-fantasi, daja-estetika mereka, pendidikan untuk mengenal dan mentjintai tanahair. Bagi anak² dan pemuda² desa jang tidak mempunyai kesempatan sekolah diatas segala²nja usaha pendidikan jang per-tama² dan utama jalah PBH, mereka harus mendjadi sasaran pekerdja² kebudajaan jang ada didesa atau jang pergi ke-desa². Didalam meningkatkan kebudajaan mereka penting djuga tentang pendidikan mendjaga kesehatan badan dan kebersihan. Djuga penting pendidikan untuk melawan tachajulisme, kolotisme dan segala matjam sifat² dan kebiasaan² terbelakang jang masih banjak terdapat di-desa².

Tetapi kita harus ingat bahwa di-desa² tidak hanja terdapat anak² dan pemuda² anak² kaum buruhtani

dan tanimiskin sadja. Didesa djuga terdapat anak² kaum tanisedang, anak² berbagai kaum pekerdjatangan, pegawai negeri, dsb. mereka djuga mesti kita tarik didalam kegiatan pendidikan anak² dan pemuda² didesa².

Malahan lebih dari itu, anak² dan pemuda² anak tuantanah dan lain² klas penghisap djika mungkin kita tarik kedalam lapangan ini.

Marilah kita sekarang membitjarakan pendidikan penjurugaan bagi anak² sekolah dikota. Majoritet dari padanja adalah djuga anak² kaum pekerdja. „Daerah pendidikan” mereka djuga terutama diluar hubungan keluarga atau rumah. Rumah jang penuh dengan anggota keluarga, kurang memenuhi sjarat² kesehatan, kurang ruang untuk bergerak bagi anak² sekolah praktis hanjalah tempat untuk waktu² istirahat. Keadaan ekonomi jang takteratasi dalam keluarga lebih mendorong anak² untuk selama mungkin berada diluar rumah. Berada diluar rumah untuk mentjari nafkah guna mendapatkan upah bagi sebagian anak² pekerdja, atau untuk apa sadja asal tidak dirumah bagi bagian terbesar.

Pendidikan diluar rumah ini merupakan pekerdjaan jang sangat berat, mempunjai banjak segi, membutuhkan banjak pengorganisasian. Pelaksanaannja disalurkan melalui :

- a. kegiatan² kesenian ;
- b. batjaan dan kegiatan beladjar lainnja ;
- c. kegiatan² olahraga ;
- d. berdarmawisata.

A. Kegiatan² Kesenian.

Tidak semua murid dan peladjar² adalah seniman, oleh karenanja tidak semua dari mereka dapat diadjak dalam aktivitet langsung dalam kesenian. Tetapi dilain fihak aktivitet kesenian dapat menarik seluruh atau majoritet mereka bahkan djuga dapat menarik berbagai lapisan masjarakat lainnja.

Djadi dalam kegiatan pendidikan melalui bidang kesenian ini mereka dapat ditarik sebagai partisipan jang aktif dan djuga bisa hanja sebagai penonton² jang aktif. Perlu dipentingkan tjabang² kesenian jang mempunjai animo massal seperti senitari, senisua dan de-

klamasi. Untuk tempat atau alat² latihan atau pertunjukan kita tidak boleh terpantjang akan adanya tempat² dan alat² khusus seperti gedung kesenian atau gedung pertunjukan. Ruang² disekolah atau dikampung, di rumah murid jang agak besar dapat sadja digunakan. Bahkan effeknja akan lebih baik. Kerdjasama antara organisasi kebudayaan revolusioner dengan organisasi peladjar/pemuda sangat diperlukan, jang pertama untuk bimbingan, dan lainnja guna pengorganisasian.

Didalam praktek pekerdja² kebudayaan tidak hanya berkewadajiban memberikan bimbingan teknis seni maupun perpaduan politik dengan teknik, tetapi djuga berkewadajiban untuk mentjiptakan karja² seni, seperti misalnya para komponis supaja mentjiptakan lagu² jang bermutu, jang massal, jang selaras dengan tugas² dan azas² pendidikan kita, menjerukan kepada kaum sastrawan untuk membuat tjerita² pendek, deklamasi, dsb., dsb.

Selain itu djuga perlu diminta perhatian berbagai djawatan kedalam kegiatan dalam lapangan ini, misalnya RRI, Djawatan Kebudayaan, Biro Pemuda, dsb.

B. Batjaan dan Kegiatan Beladjar lainnja.

Membatja buku adalah suatu hal jang hampir asing bagi Rakjat Indonesia selama ber-abad². Djumlah buta-huruf jang besar menerangkan dengan djelas akan hal ini. Setelah buta-huruf berkurang, pekerdjaan membatajapun masih sangat terbatas dan termasuk aktivitet kebudayaan jang „mewah”.

Pada waktu achir² ini kegemaran membatja Rakjat chususnja para pemuda/peladjar relatif meningkat. Dan pedagang² jang komersil tahu akan hal ini. Buku tjabul, komik² buruk dan madjalah² roman dekaden mereka „lemparkan” kepasar batjaan tetapi dipihak lain buku² dan batjaan jang bertudjuan pendidikan atau jang bermutu baik makin banjak.

Perlu ada gerakan jang massal dan terorganisasi untuk membangkitkan kegemaran membatja dan beladjar dari para pemuda/peladjar². Dalam gerakan pembangkitan ini organisasi peladjar/pemuda, organisasi guru, kepanduan, dsb. mempunjai peranan jang penting.

Dalam rangka ini sudah tentu adalah penting sekali peranan perpustakaan², baik milik pemerintah maupun partikelir. Perlu diperdjuangkan supaja perpustakaan

dapat lebih diperluas, jumlah dan matjamnja buku, banjak dan komposisi buku harus patriotik, ilmiah dan demokratis. Pengorganisasiannja djuga harus praktis. Selain perpustakaan djuga tokobuku², badan² penerbitan, dsb. diminta perhatiannja dalam hal ini.

Dengan organisasi peladjar jang „bonafide“, buku² segera terkumpul dari masjarakat, terutama dari orangtua² murid. Di-kota² hal ini kemungkinannja lebih besar lagi. „Kesalahan“ dan kedinginan perhatian terhadap perpustakaan selama ini jalah bahwa perpustakaan belum tjukup mendapat anggapan dari masjarakat sebagai salahsatu pusat kebudayaan. Pada hari² tertentu perpustakaan supaja dijadikan pusat perhatian dalam hubungan batjaan.

C. Olahraga.

Meskipun disetiap sekolah diadjarkan olahraga, kenyataan sekarang menundjukkan bahwa banjak murid tidak terpicat pada vak ini. Sebagian murid bukan sadija tidak gemar atau berminat bahkan merasakannja sebagai beban. Mereka ini atjapkali membolos waktu matapeladjaran olahraga. Oleh karenanja pada waktu sekarang perlu ada gerakan mejakinkan bahwa olahraga itu adalah suatu kebutuhan penting untuk djasmani, djuga untuk rohani. Disamping pengorganisasian jang ulet dan telaten, pendidikan akan pengertian olahraga wadajib diluaskan. Pada taraf pertama diusahakan usaha² jang atraktif, jang ringan serta murah ongkosnja, baik tjabang² olahraga jang individuil maupun jang kolektif. Ber-lari² sambil bernjanji hanja membutuhkan pengorganisasian jang minim apabila pengertian telah ada pada peserta²nja. Demikianlah diadakan usaha² bertingkat² sampai pada taraf kompetisi dan pertandingan. Tudjuan kita pada usaha ini bukanlah olahraga semata², tetapi djuga untuk rekreasi. Didalam melaksanakan kegiatan dalam bidang ini penting sekali peranan organisasi pemuda, peladjar, kependuan, olahraga, dsb. dan kerdjasama diantara mereka.

D. Darmawisata.

Ini adalah suatu bentuk rekreasi jang agak memakan ongkos dan disamping itu diperlukan pengorganisasian

jang tepat. Tidaklah selamanya darmawisata itu harus djauh dan mempergunakan alat pengangkutan. Titik-berat bukannya djauh atau anehnja, tetapi adalah menikmati alam luas atau tempat² jang indah ber-sama² guna mengembangkan rasa tjinta tanahair.

Darmawisata jang terlalu djauh lebih banyak mengeluarkan ongkos dan membutuhkan pengorganisasian jang lebih berat. Alat² musik dan njanjian² bersama, dimana mungkin djuga dengan membawa pandji², adalah sangat penting untuk memupuk rasa persatuan dan menggelorakan semangat dalam tiap² darmawisata. Baik pula apabila kesan² darmawisata itu ditulis sebagai karangan, sadjak, dsb. Selain darmawisata ke-tempat² jang indah alamnja, djuga ke-tempat² jang bersejarah mengandung unsur² pendidikan untuk mengenal masa jang lampau, untuk mengenangkan perjuangan, dsb. dengan objek² seperti tjandi², museum, perdjuaan, gedung proklamasi, dsb. Untuk menghubungkan dengan pendidikan tjinta-kerdja maka darmawisata baik djuga ditudjukan ke-tempat² kerdja, baik dikota maupun didesa.

Dalam rombongan darmawisata diusahakan adanya pelukis², penjaji², „pelawak”, deklamator dll. untuk tetap menghangatkan suasana. Akan lebih efektif lagi apabila ditempat tudjuan darmawisata diadakan sambutan² oleh organisasi pemuda setempat. Hal ini mendidikan rasa setiakawan.

Mengenai masalah pengorganisasian

Mengenai pendidikan dirumah sekali lagi peranan utama dipegang oleh orangtua murid dan pelajar. Tetapi tidak semua orangtua adalah pendidik, banyak dari mereka jang tidak mengerti tentang pentingnja pendidikan dirumah dan djuga banyak jang belum mengerti tentang apa jang diberikan dan bagaimana tjara-nya memberi pendidikan dirumah. Disamping itu tidak djarang orangtua² jang mempunyai tjita² jang lain daripada jang dididikan di-sekolah², tjita² sebagai pentjerminan dari kepentingan klas² penghisap dan dengan sendirinja tjita² ini jang mereka didikkan kepada anak² mereka. Dengan sendirinja mengakibatkan pelemahan pekerdjaan pendidikan disekolah. Terdapat kontradiksi

antara pendidikan disekolah dengan apa yang diberikan di rumah.

Berpangkal kepada keterangan tsb. maka sekali lagi POMG mempunyai peranan yang penting. Didalam POMG pihak guru harus mengambil peranan yang memimpin, dalam arti memberikan kejakinan tentang pentingnya pendidikan di rumah, tentang apa² yang diberikan dan tentang tjara² pendidikannya. Perlu diminta bantuan organisasi² Rakjat untuk mengadjak orangtua² memperhatikan pendidikan di rumah. Djuga dalam hubungan ini perlu ditjari pemetjahan yang praktis untuk melengkapi sjarat² materiilnya, seperti mainan kanak², tempat ber-main², buku² batjaan, dsb.

Adapun mengenai pendidikan didalam masyarakat penting sekali peranan organisasi² peladjar, pemuda, pionir, kepanduan, olahraga, rekreasi, organisasi kebudayaan, dsb. Diantara mereka perlu ada kerdjasama, saling membantu dan saling mengerti. Kita mesti ingat bahwa klas² dan golongan² yang mewakili djaman silam djuga aktif dalam bidang ini, baik setjara terang²an maupun tidak. Kekuatan mereka tidak boleh diremehkan karena mereka mempunyai orang² dan ahli²nya dalam pos² yang penting, mempunyai sjarat² materiil yang tjukup, mempunyai pengalaman yang tidak sedikit, mempunyai sandaran yang kuat jalah ratjun ideologis yang telah mereka pompakan ber-abad² lamanja kedalam pikiran, kebiasaan dan perasaan massa Rakjat. Dilain pihak kita harus ingat bahwa mereka mempunyai kelelahan yang pokok jalah bahwa mereka mewakili djaman yang sedang menghadapi keruntuhanja, hingga „kebesarannya” adalah besar yang kropos, yang penuh kontradiksi internja.

Dalam rangka kegiatan belajar/membatja diluar sekolah/rumah maka organisasi peladjar/pemuda supaya mengusahakan adanya grup²-beladjar, serasehan², kuliah²-umum, taman batjaan dsb. Dalam hal ini diminta perhatian dan bantuan dari Djawatan² atau Lembaga² yang menjelenggarakan perpustakaan, taman batjaan, djuga kepada para sastrawan, pendidik, sardjana, dll. yang mempunyai kegiatan didalam menulis artikel, buku² peladjaran, buku² ilmu pengetahuan, dsb. kepada para penerbit, tokobuku dsb. Kita minta perhatian untuk menghubungkan bidang kegiatan atau usahanya dengan tugas² pendidikan.

Dalam hubungan dengan usaha² rekreasi maka perlu diminta perhatian para penanggungjawab tempat² hiburan, objek² darmawisata, RRI dsb. bahwa usaha dan kegiatan mereka mempunyai pengaruh yang tidak ketijl terhadap dunia pendidikan diluar sekolah dan rumah. Menghadapi kenyataan bahwa banjak sekali anak² dan pemuda belum berorganisasi, hingga oleh karenanja organisasi² peladjar dan pemuda, organisasi pionir, organisasi² kegiatan beladjar, dsb. tidak mempunyai ikatan organisatoris dengan mereka dan kegiatannya tidak dapat menarik setjara aktif kegiatan mereka, maka lebih menondjol lagi kepentingannya dan lebih besar lagi daja-pengaruhnja tempat² hiburan, darmawisata, taman² batjaan, dsb. terutama kepada mereka yang belum berorganisasi.

Didalam kita me-njebut² organisasi kepanduan, sebagai salahsatu alat pendidikan diluar sekolah, disamping kita setudju kegunaannya, kita tidak setudju segi²-nja yang kita anggap negatif jalah segi² "Lord Baden Powelisme", jalah peng-agung²an terhadap negara yang ada dengan tidak memisahkan apakah negara tsb. digunakan untuk menindas Rakjat atau tidak, tidak adanya penekanan pendidikan tjinta-tanahair, tjinta-Rakjat dan tjinta-kerdja.

Djadi pengorganisasian pendidikan diluar sekolah pada pokoknja pengorganisasian segala kegiatan untuk pemuda dan anak² yang bersifat kreatif, gembira, sportif, menjegarkan yang mendorong semangat beladjar, yang mengembangkan daja tumbuh mereka dan semua ini dihubungkan dengan tugas² pendidikan. Mengenai pendidikan diluar sekolah ini djuga Seminar mengambil kesimpulan² yang berupa :

1. mengingat kebutuhan yang mendesak dari segenap murid² dan peladjar² serta mahasiswa, terutama mengenai kebutuhan buku² yang sesuai dengan djiwa Usdek dan Manipol, maka menjerukan kepada segenap sasterawan dan tjendekiawan agar menghasilkan tulisan serta karja² untuk memenuhi kebutuhan para murid, peladjar² dan mahasiswa, untuk pendidikan dan batjaan didalam dan diluar sekolah ; djuga menjerukan kepada para penerbit untuk menerbitkannya dan toko-buku² untuk mendjualnja, yang didalam pelaksanaannya ini berarti mereka ikut ambil bagian didalam penjelesaian Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja.

2. mengingat pentingnja Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG) sebagai alat pendidikan, maka menjerukan kepada segenap guru dan pendidik baik disekolah negeri maupun swasta dikota maupun di-desa² untuk mengambil inisiatif mendirikan POMG dimana belum ada dan untuk mengaktifkannya jika sudah ada. Seruan serupa juga ditujukan kepada orangtua/wali murid.

3. pendapat perlunya ada kerdjasama diantara organisasi² masjarakat (POMG, guru, pelajar, pemuda, kepanduan, RT/RK, dsb.) baik dengan bentuk badan jang permanen, ataupun insidentil, jang memikirkan pengorganisasian kegiatan² pendidikan didalam masjarakat, misalnja mengadakan rentjana kegiatan pada waktu liburan, dsb.

4. seruan kepada masjarakat untuk memperluas berdirinja Taman-Kanak² dan dimana mungkin juga Kebun-Kanak² sebagai tempat ber-main² kanak² jang sekaligus juga untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Bantuan dan fasilitas dari pemerintah diharapkan, dan supaya badan² jang berminat menggunakannya dengan se-baik²nja. Dengan tudjuan untuk lebih lantjarnya perluasan TK² dan KBK² maka hendaknya pemerintah meringankan sjarat² untuk mendapatkan bantuan dan fasilitas tsb.

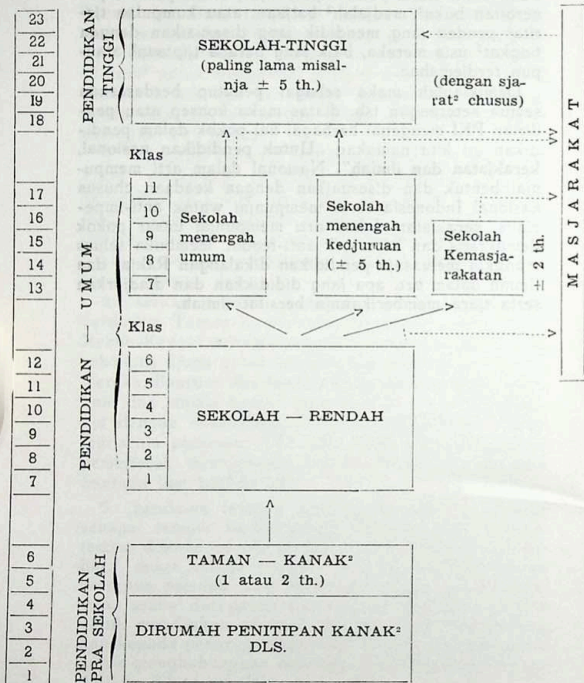
5. penilaian tentang pentingnja asrama² pelajar sebagai tempat berkumpulnja pelajar² dan sebagai tempat dimana mereka mengatur kehidupan mereka sehari², juga sebagai tempat untuk meringankan beban orangtua pelajar jang bertempat tinggal diluar kota, maka usaha² dari pemerintah maupun dari pihak swasta untuk mendirikan asrama² pelajar perlu diandjurkan dan kepada penanggungjawab² asrama tsb. diserukan untuk menghubungkan pekerjaan mereka dengan pendidikan diluar sekolah.

6. mengingat meningkatnja kegemaran membatja dari anak² dan pemuda² kita — jang ini merupakan suatu tjiri jang sangat penting dan menggembirakan — tetapi dilain pihak belum tjukup tersedianja buku²/madjalah² batjaan dalam arti baiknja isi maupun dalam arti djumlah dan dilain pihak lagi masih banjak djustru jang tersebar buku²/madjalah² batjaan jang

tidak baik, maka perlu diperbanjak dan diperluas penerbitan buku²/madjalah² batjaan, atau kumpulan tjerrita² pendek jang mendidik jang disesuaikan dengan tingkat² usia mereka, baik jang berupa tjiptaan² ataupun terdjemahan.

Demikianlah maka sebagai penutup berdasarkan semua keterangan tsb. diatas maka konsep atau pendirian PKI mengenai berbagai hal pokok dalam pendidikan ini kita namakan „**Untuk pendidikan nasional, kerakjatan dan ilmiah**”. Nasional dalam arti mempunyai bentuk dan disesuaikan dengan keadaan khusus nasional Indonesia serta mempunyai watak anti-imperialis, kerakjatan dalam arti mempunyai unsur pokok demokratis dan berwatak anti-feodal, membuka seluas mungkin meluasnja pendidikan dikalangan Rakjat dan ilmiah dalam arti apa jang dididihkan dan diadjarkan serta tjara memberikannja bersifat ilmiah.

SCHEMA SUSUNAN PENDIDIKAN



Keterangan :

1. T.K. : djika hanja 1 th. anak² masuk pada umur 6 th.
2. ----- > ke masjarakat untuk bekerdja sambil beladjar dengan segala matjam djalan (teori dan politik)
3. ^ ----- Sjarat² khusus dari masjarakat untuk masuk Perguruan Tinggi perlu lebih landjut dipertimbangkan dengan mengingat disamping unsur demokratis djuga unsur mutu ilmiahnja.

I S I

	hlm.
Pengantar kata	3
Untuk pendidikan nasional, kerakjatan dan ilmiah- <i>Jusuf Adjitorop</i>	5
Hasil² seminar pendidikan (umum) PKI	
Untuk	
pendidikan nasional, kerakjatan dan ilmiah	
Apakah tudjuannja dan urgensinja Partai menjeleng- garakan seminar tsb.?	13
Mengenai pentingnja bidang pendidikan	14
Bagaimana mengenai dasar atau azas ² pendidikan kita?	23
Susunan Pendidikan	30
Ilmu mengadjar sebagai sendjata ditangan guru	
I. Pendahuluan	46
II. Arti kata „mendidik” dan siapa jang mempunjai tanggungjawab mendidik	47
III. Ilmu mengadjar sebagai sendjata ditangan guru	48
IV. Beberapa masalah tentang prinsip ² didaktik	50
V. Apa jang perlu kita ketahui tentang metodik	62
VI. Penutup	68
Penjaturagaan pendidikan	
Tudjuan	70
Bidang ² usaha	71
Mengenai masalah pengorganisasian	77
Schema susunan pendidikan	82

Rp. 40,—